

**PEMBACAAN HADIS-HADIS NABI DARI MANAQIB ROSUL “NALAL
BAROKAH” DALAM TRADISI MUJAHADAH DI YAYASAN
DARUSSALAM BERMI, MIJEN, DEMAK**
(Kajian Living Hadis)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan **Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Oleh :

MIFTAHUR ROHMAH

NIM : 1604026075

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2020

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Miftahur Rohmah

NIM : 1604026075

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Pembacaan Hadis-Hadis Nabi dari Manaqib Rosul "Nalal Barokah" dalam Tradisi Mujahadah di Yayasan Darussalam Bermi, Mijen, Demak (Kajian Living Hadis)

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan sebagai rujukan.

Semarang, 06 April 2020

Deklarator



Miftahur Rohmah
NIM.1604026075

**PEMBACAAN HADIS-HADIS NABI DARI MANAQIB ROSUL “NALAL
BAROKAH” DALAM TRADISI MUJAHADAH DI YAYASAN
DARUSSALAM BERMI, MIJEN, DEMAK**
(Kajian Living Hadis)



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Oleh :

Miftahur Rohmah
NIM : 1604026075

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr.Ahmad Musyafiq, M.Ag
NIP. 19720709 199903 1002

Muhammad Syaifuddin Zuhriy, M.Ag
NIP. 19700504 199903 1010

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2020

NOTA PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum wr,wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Miftahur Rohmah

NIM : 1604026075

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (Tafsir Hadis)

Judul Skripsi : **“Pembacaan Hadis-Hadis Nabi dari Manaqib Rosul “Nalal Barokah” dalam Tradisi Mujahadah di Yayasan Darussalam, Bermi, Mijen, Demak (Kajian Living Hadis)”**

Dengan ini kami setuju dan mohon agar segera diujikan.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Pembimbing 1

Semarang, 06 April 2020

Pembimbing II

Dr.Ahmad Musyafiq, M.Ag

NIP. 19720709 199903 1002

Muhammad Syaifuddin Zuhriy, M.Ag

NIP. 19700504 199903 1010



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : B-1730/Un.10.2/D1/PP.009/07/2020

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : Miftahur Rohmah
NIM : 1604026075
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Judul Skripsi : **Pembacaan Hadis-Hadis Nabi dari Manaqib Rosul "Natal Barokah" dalam Tradisi Mujahadah di Yayasan Darussalam Berni, Mijen, Demak (Kajian Living Hadis)**

telah dimunajabahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal 20 April 2020 dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Rokhmah Ullah, M.Ag.	Ketua Sidang
2. Sri Rejeki, M.Si.	Sekretaris Sidang
3. Moh. Masrur, M.Ag.	Penguji I
4. Dr. Moh. Nur Ichwan, M.Ag.	Penguji II
5. Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag.	Pembimbing I
6. Muhammad Syaifuddin Zuhriy, M.Ag.	Pembimbing II

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai pengesahan resmi skripsi dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 6 Juli 2020

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾¹

Artinya : Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (Q.S Al-Ahzab : 21)²

¹Al-Qur'an 33 : 21

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta Timur : CV.Darus Sunnah,2002),h.420

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor: 158/ 1987 dan nomor 0543b/U/1987. Tertanggal 22 Januari 1988, sebagai berikut:

A. Kata Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṡ	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zal	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
د	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'Ain	‘	Koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	ﺀ	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I

ـَ	Dhammah	U	U
----	---------	---	---

2. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
ـِـو	Kasrah	Au	a dan u

3. Vokal panjang

Vokal panjang atau *Maddah* yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ ... ا	Fathah dan alif	Ā	a dan i
ـِ ... ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
ـُ ... و	Dhammah dan wau	Ū	U dan garis diatas

Contoh:

صَانٌ – ṣāna

صِيْنٌ – ṣīna

يَصُونُ – yaṣūnu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah (t)

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h)

c. Kalau pada kata terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ – raudah al-aṭfāl

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

فَرَّ – farra

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

a. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الْمَدْرَسَةُ – al-madrasatu

7. Hamzah

Dinyatakan didepan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شَيْءٌ – syai`un

8. Penulisan kata

Pada dasarnya, setiap kata, baik fi`il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَزِنُوا بِالْقِسْطِ الْمُسْتَقِيمِ – wazinū bi al-qisṭāsi al-mustaqīmi

9. Huruf capital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf kapital seperti apa yang berlaku di EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ – Wa mā Muhammadun illā rasūlun

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا – Lillāhi al-amru jamī'an

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMAKASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta para pengikutnya, yang dengan keteladanan, keberanian, dan kesabarannya membawa risalah Islamiyah yang mampu mengubah kehidupan dunia penuh dengan kasih sayang.

Skripsi yang berjudul **Pembacaan Hadis-Hadis Nabi dari Manaqib Rosul “Nalal Barokah” dalam Tradisi Mujahadah di Yayasan Darussalam Bermi, Mijen, Demak (Kajian Living Hadis)** ini dapat terselesaikan, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam Penyusunan Skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini, yaitu:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Mundhir, M.Ag selaku ketua jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Bapak M. Sihabuddin, M.Ag selaku sekretaris jurusan yang telah mengijinkan untuk membahas skripsi ini.

4. Bapak Dr.Ahmad Musyafiq, M.Ag selaku dosen pembimbing I dan Bapak Muhammad Syaifuddin Zuhriy, M.Ag selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku dosen wali yang telah membimbing dan mengarahkan selama perkuliahan.
6. Bapak atau Ibu pimpinan perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang beserta stafnya, yang telah memberikan ijin dan layanan kepastakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Para Dosen pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada kedua orang tua saya, Bapak Kastoni Achmadi dan Ibu Siti Nasipah yang telah mendidik, mendoakan, dan selalu memberikan motivasi dan semangat hingga terselesaikan penulisan skripsi ini.
9. Kepada nenek saya Nyai Sumi dan juga saudara saya Habibur Rohman beserta kakak ipar Diana Fasihul Lisan yang telah mendo'akan dan memberi semangat.
10. Abah Prof. Dr. KH. Imam Taufiq,M.Ag dan Umi Dr. Hj. Arikhah, M,Ag sekeluarga, selaku pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang yang penuh ikhlas dalam memberikan do'a, motivasi, dukungan dalam menimba ilmu.
11. Keluarga besar Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo khususnya santriwati Asrama A7 terkhusus kamar 2.2 yaitu Amrina Rosyada, Anik Isnaeni, Ilma Ulya Mazida, Zaimah dan juga Muizzatussaadah selaku ustadzah bimbingan skripsi di Pondok yang telah memberi do'a dan semangat.
12. Teman-temanku seperjuangan Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo yaitu Angkatan 2016, khususnya Angkatan 2016 Asrama A7

yang senantiasa memotivasi maupun menghibur dalam hari-hari yang telah saya lewati.

13. Keluarga besar Yayasan Darussalam Bermi, Mijen, Demak, khususnya Abah KH. Muhammad Barokah Syarqowi dan Ibu Nyai Hj. Siti Fathonah, AH maupun para guru, santri, alumni Pondok Pesantren Darussalam Bermi, Mijen, Demak yang memberikan do'a, motivasi, dan semangat serta mengizinkan penelitian hingga terselesaikannya skripsi ini.
14. Teman-temanku kelas IAT-B angkatan 2016 yang telah bersedia bertukar pikiran dan informasi dalam keberlangsungan penulisan skripsi ini.
15. Teman-teman KKN yang ke- 73 Posko 112 desa Nogosaren, Getasan, Kab. Semarang yang telah memberikan arti indahnya kebersamaan dan perjuangan.
16. Berbagai pihak yang secara tidak langsung telah mendukung untuk menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas pengorbanan dan kebaikan mereka semua dengan sebaik-baiknya. Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 06 April 2020

Penulis

Miftahur Rohmah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
TRANSLITERASI.....	vii
UCAPAN TERIMAKASIH.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian	10
F. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Living	18
1. Definisi Hadis	18
2. Definisi Living Hadis.....	20
3. Sejarah Living Hadis.....	22
B. Jenis-Jenis Living Hadis	26
C. Metode Penelitian Living Hadis.....	30

D. Landasan Hadis	33
-------------------------	----

BAB III PAPARAN DATA PENELITIAN

A. Gambaran Umum Yayasan Darussalam	37
1. Profil Yayasan Darussalam	37
2. Struktur Kepengurusan.....	39
3. Jumlah Dewan Asatidz dan Santri	42
4. Aktifitas Kegiatan Santri.....	44
B. Paparan Khusus Terkait Pembacaan Hadis-Hadis dari Manaqib Rosul “Nalal Barokah”.....	48
1. Tujuan Pembacaan Hadis-Hadis Nabi	48
2. Contoh Hadis-Hadis dalam Manaqib Rosul “Nalal Barokah”	50

BAB IV ANALISIS DATA

A. Makna Pembacaan Hadis-Hadis Nabi dari Manaqib Rasul “Nalal Barokah” dalam Tradisi Mujahadah	64
B. Praktik Pembacaan Hadis-Hadis Nabi dari Manaqib Rosul “Nalal Barokah” dalam Tradisi Mujahadah	66

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	74
B. Saran.....	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Pembacaan hadis-hadis Nabi dari manaqib rosul “Nalal Barokah” merupakan tradisi mujahadah yang dilakukan pada setiap pagi hari aktif sekolah. Kegiatan yang unik ini membuat adanya perbedaan dengan sekolah-sekolah lainnya. Hadis-hadis yang terdapat dalam manaqib rosul “Nalal Barokah” masyhurnya terdapat 40 hadis aktifitas *yaumiyah* Nabi Muhammad SAW. Sehingga tidak heran, penyusun selaku pemimpin mujahadah setiap pagi KH.Muhammad Barokah Syarqowi menganjurkan kepada santrinya untuk membaca, menghafalkan, bahkan mengamalkannya. Kegiatan yang dilakukan dalam Yayasan Darussalam Bermi, Mijen, Demak ini yang terdiri dari siswa atau santri MTs.Darussalam dan SMK AL-MUBAROK baik yang mukim atau tidak mukim membuahkan hasil yang luar biasa, salah satunya mudah mengingat adanya hadis-hadis yang terdapat dalam manaqib rosul “Nalal Barokah” karena setiap pagi selalu dibaca secara bersama. Tidak hanya itu, para santri juga sudah mengaplikasikan beberapa hadis yang terdapat dalam manaqib rosul “Nalal Barokah”.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah, *pertama*, makna pembacaan hadis-hadis Nabi dari manaqib rosul “Nalal Barokah” dalam tradisi mujahadah di Yayasan Darussalam Bermi, Mijen, Demak. *Kedua*, praktik pembacaan hadis-hadis Nabi dari manaqib rosul “Nalal Barokah” dalam tradisi mujahadah di Yayasan Darussalam Bermi, Mijen, Demak. Penelitian ini adalah jenis penelitian Living Hadis dengan pendekatan Fenomenologi. Adapun metode dalam pengumpulan data adalah Observasi, Wawancara, Dokumentasi.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa makna dalam pembacaan hadis-hadis Nabi dari manaqib rosul “Nalal Barokah” mempunyai satu makna, yaitu sebagai makna religius mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW. Dalam hal itu penyusun manaqib rosul “Nalal Barokah” selaku pemimpin dalam mujahadah menjelaskan bahwa manaqib merupakan sejarah yang indah dengan dikaitkan adanya hadis-hadis yang berhubungan tindakan Nabi, maka manaqib tersebut tidak hanya dibaca, tetapi juga ditiru tindakan yang dilakukan Nabi Muhammad SAW. Dengan hal ini, makna religius pembacaan hadis-hadis Nabi bukan hanya sebagai mengikuti sunnah Nabi akan tetapi juga meniru tindakan yang diaplikasikan Nabi dalam sehari-hari. Dalam praktiknya pembacaan hadis-hadis Nabi tidak dilakukan langsung begitu saja ketika sesudah salam pembuka. Akan tetapi, pembacaan hadis-hadis Nabi dilakukan setelah membaca beberapa wasilah, wirid, dan do'a. Adapun dalam penerapannya para santri atau siswa tidak menyuarakan secara keras. Hanya menggunakan suara *bi al-sirr* atau istilahnya adalah nyimak hanya menirukan secara *irih-irih*, sedangkan KH.Muhammad Barokah Syarqowi membacanya dengan suara *bi al-jahr* karena menggunakan mikrofon. Setelah pembacaan hadis-hadis maka dilanjutkan pengajian kitab kuning kitab “*Nasāihu al-I'bad*” dan diakhiri dengan membaca *Asma'ul-Husnā* dan melantunkan Sya'ir karangan beliau secara serentak. Kegiatan ini dimulai pada pukul 06.00 - 07.00 WIB bertempat di halaman

sekolah MTs.Darussalam baik santri putra maupun putri. Dalam kegiatan tradisi ini harus dilestarikan terus menerus demi untuk kemaslahatan umat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadis adalah sumber kedua setelah al-Qur'an yang dipegangi dan ajarannya diamalkan oleh umat Islam. Ia menjadi standar utama umat Islam dalam usaha meneladani dan mempraktikkan petunjuk Rasulullah Saw. Dalam banyak hal, apa yang dilakukan oleh Muhammad Saw digugu dan ditiru secara literal tekstual, meski banyak pula umat Islam yang berusaha melakukan konstektualisasi atas suatu hadis.³

Esensi hadis adalah segala berita yang berkenaan dengan sabda, perbuatan, taqirir, dan hal ikhwal Nabi Muhammad SAW. Yang dimaksud hal ikhwal adalah segala sifat dan keadaan pribadi Nabi SAW.⁴ Hadis bagi umat Islam merupakan suatu yang penting karena di dalamnya terungkap berbagai tradisi yang berkembang masa Rasulullah SAW. Tradisi-tradisi yang hidup masa kenabian tersebut mengacu kepada pribadi Rasulullah SAW sebagai utusan Allah SWT. Di dalamnya syarat akan berbagai ajaran Islam karenanya keberlanjutannya terus berjalan dan berkembang sampai sekarang seiring dengan kebutuhan manusia. Adanya keberlanjutan tradisi itulah sehingga umat manusia zaman sekarang bisa memahami, merekam dan melaksanakan tuntutan ajaran Islam yang sesuai dengan apa yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW.⁵

Secara sosiologis, hadis di Indonesia dipahami dan dinilai sebagai sumber bagi hukum agama. Hadis, secara etis juga adalah gambaran bagi keteladanan kehidupan dari seorang junjungan ma'sum Nabi Muhammad, maka Nabi dan hadis merupakan model bagi kesalehan dari seorang muslim baik sebagai pribadi maupun secara sosial. Sejak awal masuknya Islam di

³Saifuddin Zuhri Qudsy, *Living Hadis ; Genealogi, Teori, dan Aplikasi*, Journal Volume 1, Nomor 1, Mei 2016, h.178

⁴ M.Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, (Bandung : Pustaka Setia, 2003) h.17

⁵M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Living Hadis*, Dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis : Dr.Sahiron Syamsuddin (yogyakarta : TERAS, Cetakan I 2007), h.105

Indonesia, masyarakat bisa merunut para ulama Nusantara yang memiliki ketersambungan sanad dalam pengajaran kitab hadis, seperti kompilasi kitab hadis milik Imam Bukhari di Abad ke-9. Hingga kini pengajaran kitab hadis adalah salah satu materi terpenting dalam kurikulum yang diajarkan baik di pesantren, institusi pendidikan agama formal seperti Universitas, maupun berbagai majelis pengajian di masjid.⁶

Terkait erat dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks dan diiringi adanya keinginan untuk melaksanakan ajaran Islam yang sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw, maka hadis menjadi suatu yang hidup di masyarakat, Istilah yang lazim dipakai untuk memaknai hal tersebut adalah living hadis.⁷Karena hadis kini telah dipraktikan dalam kehidupan masyarakat maupun di pesantren, maka ia juga dianggap sebagai praktik beragama dari masyarakat maupun pesantren itu sendiri. Disinilah living hadis menjadi perannya.Living hadis merupakan satu bentuk resepsi (penerimaan, tanggapan, respon) atas teks hadis yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang terwujud dalam praktek/ ritual/ hadis/ perilaku masyarakat.⁸

Adapun kajian living hadis menjadi suatu hal yang menarik dalam melihat fenomena dan praktik sosio-kultural yang kemunculannya diilhami oleh hadis-hadis yang ada pada masa lalu dan menjadi satu praktik pada masa kini. Praktek mewarisi tradisi nenek moyang dan menerima modernitas adalah dua hal dimana persinggungan dengan praktik yang berlangsung pada masa Rasulullah terjadi, dan itu dilakukan melalui pengetahuan tentang hadis-hadisnya.⁹

⁶Saifuddin Zuhri dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis (Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi)*, (Yogyakarta : Q-MEDIA,2018), h. 52

⁷M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Living Hadis*, Dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis : Dr.Sahiron Syamsuddin (yogyakarta : TERAS, Cetakan I 2007), h.106

⁸Saifuddin Zuhri dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis (Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi)*, (Yogyakarta : Q-MEDIA,2018)h. 15

⁹Saifuddin Zuhri Qudsy, *Living Hadis ; Genealogi, Teori, dan Aplikasi*, Jurnal Volume 1, Nomor 1, Mei2016,h. 179

Living hadis ini juga diinspirasi oleh model kajian para sahabat dalam “mengislamkan” tradisi lokal mereka yang tidak pernah disyariatkan oleh Nabi secara langsung. Mereka menemukan kesamaan antara ruh, semangat, dan nilai tradisi mereka itu dengan ruh, substansi, dan semangat tradisi Islam yang dilakukan oleh Nabi. Apa yang dilakukan oleh para sahabat itu kemudian oleh sebagian ilmuwan dinamakan dengan istilah *awwaliyat* (tradisi-tradisi awal yang bernafaskan Islam).¹⁰ Sama halnya dengan masyarakat muslim sekarang yang mengamalkan bahkan menghidupkan hadis. Salah satu fenomena yang terjadi di Yayasan Darussalam Bermi Mijen Demak adalah pembacaan hadis-hadis Nabi dari *Manaqib Rosul “Nalal Barokah”*¹¹ dalam tradisi mujahadah.

Mujahadah merupakan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh individu atau kelompok berbekal niat ingin *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah melalui berbagai macam cara diantaranya melakukan ibadah puasa, menahan hawa nafsu, berdzikir, dan lain sebagainya.¹² Meskipun kegiatan tersebut dilakukan berbagai cara, tetapi tujuan utama adalah mendekatkan diri kepada Allah dan Rasulullah. Lafal mujahadah mengandung arti berusaha dengan keras, atau mengeluarkan seluruh kemampuan untuk kebaikan dan mencari rida Allah, seperti halnya yang dilakukan oleh Pengasuh Yayasan Darussalam Bermi, Mijen, Demak yang melakukan mujahadah rutin bersama santri-santrinya setiap hari aktif sekolah, yang dilaksanakan di halaman sekolah mulai jam 06.30-07.00 dengan cara membaca hadis-hadis yang terdapat dalam *Manaqib Rosul* yang disusun oleh pengasuh Yayasan Darussalam Bermi Mijen Demak.

¹⁰Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur’an Hadis: Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi*, (Tangerang : Maktabah Darus-Sunnah 2019) h.160

¹¹Nalal Barokah adalah Nama dari kitab *Manaqib Rosul* yang disusun oleh KH.Muhammad Barokah Syarqowi Pengasuh Pondok Pesantren Dareussalam Bermi, Mijen, Demak. Isi dari manaqib tersebut adalah berupa wirid dan 40 hadis yang berkaitan dengan aktifitas Nabi.

¹²Ahmad Yasin bin Asymuni, *Asatut Thoriqoh*, (Kediri : Pondok Pesantren Hidayatut Thullab, 2007) h.3

Adanya pembacaan hadis-hadis Nabi dari *Manaqib Rosul “Nalal Barokah”* merupakan salah satu cara meningkatkan *riyāḍoh* santri dalam *tolabul ‘ilmi*. Dalam muqoddimah *Manaqib Rosul “Nalal Barokah”* pun dijelaskan bahwa ada 9 *faḍīlah* bagi orang yang membaca, mengamalkan, bahkan menghafalkan 40 hadis. Sembilan *faḍīlah* yang dimaksud yaitu 1) Dikumpulkan para Ulama, Nabi, dan diberikan kebaikan melebihi jagad seisinya, 2) Diberikan kalung yang terbuat dari cahaya yang indah dan mulya, 3) Bisa memberikan *syafā’at* kepada 40 ribu orang dan setiap satu orang bisa memberikan *syafā’at* kepada 40 ribu orang dari ahli neraka, 4) Diberikan pahala 40 orang wali *Abdāl*, 5) Setiap membaca satu hadis dijadikan malaikat bangunan dan tanaman di surga, 6) Diharamkan jasadnya masuk neraka, 7) Ditempatkan di atas menara yang terbuat dari cahaya, 8) Diberikan *ḥāsil maqṣūd* (baik urusan rezeki, perdagangan, pertanian, pengobatan, dan keselamatan dzhahir batin), 9) Hatinya tenang dan tentram rumah tangganya.¹³

Kegiatan mujahadah setiap pagi rutin dilakukan karena mempunyai tujuan yang sangat membantu santri-santrinya dalam menghafalkan hadis-hadis Nabi yang ditulis dalam *Manaqib Rosul “Nalal Barokah”*. Dalam praktiknya sang kyai membacakan hadis yang terdapat dalam *Manaqib*, lalu santri baik putra maupun putri serentak menyimak dan mengikuti dengan suara liris bacaan hadis-hadisnya. Akan tetapi tidak dibaca secara keseluruhan, hanya beberapa hadis saja, lalu dilanjut dilain waktu secara istiqomah. Menghidupkan hadis dikalangan pesantren merupakan hal yang positif. Karena, secara tidak sadar para santri telah dibekali ilmu yang nantinya akan diteruskan oleh anak cucu.

Santri adalah sebutan bagi murid yang mengikuti pendidikan di Pondok Pesantren, sedangkan Pondok Pesantren adalah sekolah pendidikan umum presentasi ajarannya lebih banyak ilmu-ilmu pendidikan agama

¹³Muhammad Barokah Syarqowi, *Manaqib Rosul “Nalal Barokah”*, (Demak : Pondok Pesantren Darussalam Bermi, Mijen, Demak, 2006), h.1-4

Islam.¹⁴ Santri yang terdapat dalam Yayasan Darussalam Bermi Mijen Demak adalah siswa sekolah MTs dan SMK. MTs Darussalam lebih berdiri dahulu dibandingkan dengan sekolah SMK AL-MUBAROK. Keunikan yang membedakan dengan sekolah-sekolah lain adalah sekolah berbasis pesantren dan sebelum masuk sekolah dilaksanakannya mujahadah dan pengajian kitab kuning.

Manaqib Rosul “Nalal Barokah” terdapat 49 hadis yang berkaitan dengan aktifitas keseharian Nabi, tetapi populernya 40 hadis, karena memudahkan jumlah bilangan.¹⁵ Penyusun sengaja memasukkan hadis-hadis tersebut supaya yang membaca bisa mengamalkan teladan Nabi Muhammad. Bahkan pengasuh Yayasan Darussalam Bermi Mijen Demak dan santrinya sudah mempraktikkan beberapa hadis yang terdapat dalam Manaqib Rosul “Nalal Barokah”. Seperti contoh melanggengkan sholat dhuha dan sholat tahajud. Kegiatan ibadah sunnah sholat dhuha dan tahajud sudah menjadi kewajiban santri Yayasan Darussalam Bermi Mijen Demak yang harus dilaksanakan. Hal ini tentunya menjadikan para santri mempunyai kualitas yang tinggi dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Pembacaan hadis-hadis Nabi secara rutin setiap hari adalah salah satu cara yang efektif dalam memperkenalkan sabda-sabda Rasulullah. Dengan mencantumkan wirid-wirid yang terdapat dalam Manaqib Rosul “Nalal Barokah” membuat santri mengerti terkait bacaan-bacaan wirid yang harus diamalkan. Tidak hanya itu, penyusun juga mencantumkan silsilah keturunan Nabi Muhammad. Hal tersebut bertujuan supaya santri-santrinya mengenal lebih dalam keluarga Nabi Muhammad. Tidak sembarang orang dalam mengamalkan isi kitab Manaqib Rosul “Nalal Barokah”, karena setiap orang yang akan mengamalkan harus meminta ijazah terlebih dahulu kepada penyusun.

¹⁴Samsul Ma'arif, *Berguru pada Sulthanul Auliya' Syekh Abdul Qadir Jailani*, (Yogyakarta : Araska,2006) h. 33

¹⁵Muhammad Barokah Syarqowi, *Manaqib Rosul “Nalal Barokah”*, (Demak : Pondok Pesantren Darussalam Bermi, Mijen, Demak,2006)

Berangkat dari fenomena ini, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji tentang **“PEMBACAAN HADIS-HADIS NABI DARI MANAQIB ROSUL “NALAL BAROKAH” DALAM TRADISI MUJAHADAH DI YAYASAN DARUSSALAM BERMI, MIJEN, DEMAK”** secara mendalam. Bagi penulis, fenomena ini sangat menarik untuk dikaji dan diteliti sebagai modal alternatif bagi suatu komunitas sosial atau lembaga pendidikan untuk selalu berinteraksi dengan hadis. Sehingga hadis menjadi hidup di dalam masyarakat yang disebut dengan *Living Hadis*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat di ambil pokok-pokok rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana makna pembacaan hadis-hadis Nabi dari Manaqib Rosul “Nalal Barokah” dalam tradisi mujahadah di Yayasan Darussalam Bermi Mijen Demak?
2. Bagaimana praktik pembacaan hadis-hadis Nabi dari Manaqib Rosul “Nalal Barokah” dalam tradisi mujahadah di Yayasan Darussalam Bermi Mijen Demak?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui makna pembacaan hadis-hadis Nabi dari Manaqib Rosul “Nalal Barokah” dalam tradisi mujahadah di Yayasan Darussalam Bermi Mijen Demak.
2. Mengetahui dan menjelaskan praktik pembacaan hadis-hadis Nabi dari Manaqib Rosul “Nalal Barokah” dalam tradisi mujahadah di Yayasan Darussalam Bermi Mijen Demak.

Adapun manfaat penelitian ini secara garis besar, sebagai berikut :

1. Dari aspek akademik, penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan pustaka living hadis, sehingga bisa berguna terutama bagi yang memfokuskan pada kajian sosio-kultural masyarakat Muslim dalam mengamalkan hadis atau mencotoh tindakan Nabi Muhammad SAW supaya menjadi manusia yang baik.
2. Secara praktis, penelitian ini juga dimaksudkan untuk membantu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam memahami isi hadis. Khususnya bagi para santri di Yayasan Darussalam Bermi Mijen Demak, agar semakin cinta terhadap hadis-hadis Nabi dalam menghafalkannya, memahaminya, dan mengaplikan dalam kehidupan.

D. Tinjauan Pustaka

Secara umum, karya tulis ilmiah mengenai kajian living hadis memang masih sedikit. Namun seiring perkembangnya zaman dalam tradisi hadis, sudah banyak yang meneliti berkenaan dengan literatur atau teks-teks hadis dan juga sudah melihat realitas sosial masyarakat dalam menyikapi dan merespon kehadiran hadis, sehingga dapat mendorong penulis untuk melakukan penelitian lapangan terkait respon atau komunitas sosial terhadap hadis dalam kehidupan sehari-hari.

Jurnal “Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba’ Bil-Mustofa. Dalam penelitian ini mengkaji tentang tradisi pembacaan sholawat diba’ Majelis bil Musthofa Yogyakarta. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah mengetahui pemaknaan sholawat dalam komunitas tersebut penelitian ini adalah penelitian lapangan, yaitu tentang fenomena living hadis. Penelitian ini bersifat deskriptif, kualitatif, induktif yang artinya suatu penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan gambaran

umum atau deskripsi tentang living hadis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi dengan teori fungsional.¹⁶

Skripsi tentang “Nilai-Nilai Sunnah Nabi Dalam Tradisi Manaqib Syaikh Abdul Qadir Jilani Di Desa Kunir Wonodadi Blitar” ditulis oleh Kharis Mahmud Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode living hadis yang menggunakan pendekatan sosiologis karena obyek kajiannya adalah masyarakat. Sehingga untuk lebih tepatnya kajian ini dilakukan dengan teori-teori sosial yang berkenaan dengan hal tersebut. Kemudian untuk mendukung berjalannya penulis skripsi ini maka penulis menggunakan metode wawancara, dokumentasi, dan observasi partisipan sebagai bentuk rielnnya sebuah penelitian lapangan.¹⁷

Skripsi tentang “Peran Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani Dalam Meningkatkan Spiritualitas Santri Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Meteseh” di tulis oleh Saiful Amri Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yakni data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembacaan Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani merupakan kegiatan rutinan yang menjadi ciri khas di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Meteseh. Dan setiap santri yang mengikuti pengajian manaqib di Ponpes Assalafi Al-Fithrah mengalami pengalaman dan peningkatan spritualitas yang berbeda satu sama lain.¹⁸

¹⁶Adrika Fithrotul Aini, *Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' Bil Musthafa*. Ar-Raniry : International Journal Of Islamic Studies Vol.2 No.1. Yogyakarta, 2014 (<http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article>)

¹⁷ Kharis Mahmud, “*Nilai-Nilai Sunnah Dalam Tradisi Manaqib Syaikh Abdul Qadir Jilani DI Desa Kunir Wonodadi Blitar*” (Studi Living Hadis). Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Tulungagung.2017 (<http://repo.iain-tulungagung.ac.id/9559/>)

¹⁸Saiful Amri, “*Peran Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani Dalam Meningkatkan Spiritualitas Santri Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Meteseh*”. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. Semarang. 2018

Skripsi tentang “Pembacaan Surat-Surat Pilihan Dari Al-Qur’an Dalam Tradisi Mujahadah Di Pondok Pesantren Putri Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta” ditulis oleh Isnani Sholeha Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penelitian ini membahas mengenai tradisi atau amalan pembacaan al-Qur’an yang dilahirkan dari praktik-praktik komunal yang menunjukkan pada resepsi sosial masyarakat atau komunitas tertentu terhadap al-Qur’an. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan *Etnografi*. Kegiatan pembacaan surat-surat pilihan dalam tradisi mujahadah dilaksanakan secara rutin dan istiqomah setelah jama’ah sholat isya’. Pembacaannya diawali dengan surat al-fatihah sebagai *haḍarah* atau bacaan tawasul kepada ahli kubur. Kedua, surat-surat pilihan yang dibaca dalam tradisi mujahadah yaitu membaca surat *al-Fil* 7 kali, *Quraisy* 7 kali, *al-Ikhlāṣ* 100 kali dan ayat kursi sebanyak 17 kali selanjutnya diakhiri dengan do’a dan *Asmā’u al-Husnā*.¹⁹

Skripsi tentang “Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah” ditulis oleh Rochmah Nur Azizah STAIN Ponorogo. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengambil data dari masyarakat Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an ‘Aisyiyah Ponorogo sebagai objek penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui tiga teknik tersebut peneliti menganalisa data-data yang dibutuhkan. Kegiatan pelaksanaan adanya pembacaan surat al-fatihah dan al-baqoroh dilakukan 1 pekan 1 kali yang mana kegiatan tersebut merupakan ibadah amaliah dengan bertilawah yang dilakukan secara berjama’ah yang bertujuan mengharapkan barakah dari bacaan tersebut.²⁰

¹⁹Isnani Sholeha, “Pembacaan Surat-Surat Pilihan Dari Al-Qur’an Dalam Tradisi Mujahadah Di Pondok Pesantren Putri Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta”(Studi Living Qur’an). Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Yogyakarta. 2015 (digilib.uin.suka.ac.id)

²⁰Rochmah Nur Azizah, “Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah” (Studi Living Qur’an). Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Ponorogo.2016 (etheses.iainponorogo.ac.id)

Skripsi tentang “ Efektifitas Mujahadah Manaqib Rosul Dengan Self – Regulated Learning (Studi Pada Siswa MTs Darussalam Bermi Mijen Demak)” ditulis oleh Siti Nilna Muna UIN Walisongo Semarang. Dalam penelitian ini bersifat kuantitatif dengan pendekatan lapangan (field research). Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik Cluster Random Sampling. Sampel menggunakan teknik ini diambil sebanyak 32 siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran skala. Analisis data menggunakan Product Moment dengan bantuan (Statistical Program for Social Service) SPSS versi 16.0 for windows. Hasil uji hipotesis $r_{xy} = 0,406$ dengan $p = 0,021$ ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara intensitas mujahadah manaqib rosul dan self regulated learning pada siswa MTs.Darussalam Bermi, Mijen, Demak yaitu semakin sering dalam melakukan mujahadah manaqib rosul maka akan semakin tinggi tingkat self regulated learningnya.²¹

Secara keseluruhan skripsi yang menjadi kajian pustaka peneliti masih terbatas. Berdasarkan hal inilah peneliti akan melakukan penelitian empiris yang dihubungkan langsung dengan penelitian lapangan yakni pembacaan hadis-hadis Nabi dari Manaqib Rosul “Nalal Barokah” dalam tradisi mujahadah (studi living hadis di Yayasan Darussalam, Bermi, Mijen, Demak).

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah serangkaian tata cara tertentu yang diatur dan ditentukan berdasarkan kaidah ilmiah dalam menyelenggarakan suatu penelitian dalam koridor keilmuan tertentu yang hasilnya dapat

²¹ Siti Nilna Muna, “Efektifitas Mujahadah Manaqib Rasul Dengan Self Regulated Learning (Studi Pada Siswa MTs.Darussalam Bermi,Mijen,Demak)”, Skripsi Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, Semarang, 2019

dipertanggungjawabkan secara ilmiah.²² Adapun metode yang akan digunakan dalam penelitian living hadis adalah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), yakni penelitian yang berbasis data-data lapangan terkait dengan subjek penelitian ini. Metode yang digunakan penulis adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani (phenomenon) yang bermakna sesuatu yang tampak, sesuatu yang terlihat. Fenomenologi adalah ilmu pengetahuan mengenai apa yang tampak. Studi fenomenologi merupakan studi tentang makna. Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka mengenai sebuah konsep atau sebuah fenomena.²³

Adanya pendekatan ini penulis gunakan karena untuk mengungkap dan menentukan bagaimana pemaknaan pembacaan hadis oleh pengasuh YDBM Demak maupun santri yang juga mengamalkan isi pembacaan hadis-hadis Nabi dari Manaqib Rosul “Nalal Barokah” dalam tradisi mujahadah, begitupun kesadaran makna yang terkandung didalamnya. Sehingga, dengan berpijak pada latarbelakang pendidikan maupun domisili santri, dari hal tersebut penulis akan dapat menjelaskan keadaan dan kondisi para santri dalam berinteraksi dengan hadis.

2. Sumber Data

Data adalah bagian-bagian khusus yang membentuk dasar-dasar analisis. Data meliputi apa yang dicatat orang secara aktif selama studi, seperti transkrip wawancara dan catatan lapangan. Data juga termasuk apa

²²Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, cet.3, 2012), h. 2.

²³Saifuddin Zuhri dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis (Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi)*, (Yogyakarta : Q-MEDIA 2018) h. 16

yang diciptakan orang lain dan apa yang ditemukan peneliti, seperti catatan harian, dokumen resmi, dan artikel surat kabar.²⁴

Dalam pengumpulan data-data yang digunakan berdasarkan pada dua macam sumber data, yaitu :

a. Sumber data Primer

Data primer adalah data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari subjek penelitian yaitu dapat memberikan data penelitian secara langsung.²⁵ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab manaqib rosul “Nalal Barokah” maupun observasi di Yayasan Darussalam Bermi Mijen Demak dan wawancara dengan pengasuh K.H.Muhammad Barokah Syarqowi, berikutnya adalah observasi dan wawancara dengan para santri Yayasan Darussalam Bermi Mijen Demak terkait praktik pembacaan hadis-hadis Nabi dari Manaqib Rosul “Nalal Barokah” dalam tradisi mujahadah maupun kegiatan sehari-hari santri dan apa saja hadis Nabi dari Manaqib Rosul “Nalal Barokah” yang sudah diaplikasikan dalam sehari-hari. Jikalau ada informasi terkait yang perlu dilacak, maka penulis melakukan wawancara dengan informasi tersebut berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya.

b. Sumber data Sekunder

Adalah data yang diperoleh bukan dari sumber asli yang memuat informasi atau data yang dibutuhkan. Data sekunder ini diperoleh dari pihak-pihak lain yang tidak langsung seperti data dokumentasi dan data lapangan dari arsip yang dianggap penting. Sebagai data sekunder dalam penelitian ini adalah data dokumentasi, arsip-arsip dan artikel bahkan jurnal atau buku-buku yang informasinya berkaitan dengan penelitian ini, menjadi data tambahan yang sangat bermanfaat.

3. Metode Pengumpulan Data

²⁴ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Analisis Data*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012) h.64-65

²⁵Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Paktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 88.

Untuk memperoleh data-data yang sesuai dengan penelitian ini, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

a) Observasi

Kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Karena itu metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan. Suatu kegiatan pengamatan baru dikategorikan sebagai kegiatan pengumpulan data penelitian apabila memiliki 4 kriteria, yakni : pengamatan digunakan dalam penelitian dan telah direncanakan secara serius, pengamatan harus berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, pengamatan dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan proporsitas umum dan bukan dipaparkan sebagai suatu yang hanya menarik perhatian dan pengamatan dapat dicek dan dikontrol mengenai keabsahannya.²⁶

Dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan dan non partisipan. Observasi partisipan yang digunakan penulis dalam penelitian ini berlokasi di Yayasan Darussalam Bermi Mijen Demak. Selain untuk memperoleh informasi tentang profil, latar belakang Yayasan. Pada observasi ini penulis lebih menekankan untuk menggali informasi terkait pemaknaan dengan mengamati proses pembacaan hadis-hadis secara mendalam. Adapun observasi non partisipan dalam penelitian ini, penulis melakukan pengamatan terhadap dokumen dan arsip Yayasan Darussalam Bermi Mijen Demak. Begitu juga buku-buku dan kitab-kitab yang menjadi rujukan dalam pelaksanaan pembacaan hadis-hadis Nabi dari *Manaqib Rosul "Nalal Barokah"* dalam tradisi mujahadah di Yayasan Darussalam Bermi Mijen Demak.

²⁶Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta : Prenada Media Group, Cet 4,2010). h.115

b) Wawancara

Wawancara merupakan metode penggalian data yang paling banyak dilakukan, baik untuk tujuan praktis maupun ilmiah, terutama untuk penelitian sosial yang bersifat kualitatif. Wawancara juga diartikan sebagai percakapan dengan maksud tertentu atau proses tanya jawab secara langsung dengan informan dilakukan secara mendalam guna mendapatkan informasi yang selengkap-lengkapinya.²⁷Wawancara dilakukan terutama karena ada anggapan bahwa hanya respondenlah yang paling tahu tentang diri mereka sendiri, sehingga informasi yang tidak dapat diamatinya atau tidak dapat diperoleh dengan alat lain, akan diperoleh dengan wawancara.²⁸

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang tidak atau belum ditemukan penulis selama melakukan observasi di lapangan. Wawancara ini juga penulis gunakan untuk menguji ulang data-data yang ada dari hasil observasi, baik observasi hasil partisipan ataupun observasi non partisipan. Wawancara ini ditunjukkan bagi santri tingkat Mts atau SMK, dan pengasuh Yayasan Darussalam Bermi Mijen Demak.

c) Dokumentasi

Yaitu metode yang digunakan untuk mencari dari mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variabel terkait penelitian yang berupa catatan kegiatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, artikel, jurnal, agenda dan literatur lain yang relevan dengan penelitian ini.²⁹

Metode ini penulis pergunakan untuk mengumpulkan gambar-gambar yang berhubungan dengan materi penelitian yaitu

²⁷Imam Suprayoga, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya,2003), h.172.

²⁸Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*,(Jakarta : Granit, cet 1,2004) h. 72

²⁹Suharsini Arikunto, *Prosedur penelitian Suatu pendekatan Praktik*,(Yogyakarta : Rineka Cipta,1991) h.188

pembacaan hadis-hadis Nabi dari Manaqib Rosul “Nalal Barokah” dalam tradisi mujahadah di Yayasan Darussalam Bermi Mijen Demak.

4. Metode Analisis Data

Teknis analisa data yang akan digunakan penulis untuk menganalisa informasi-informasi mengenai pembacaan hadis-hadis Nabi dari Manaqib Rosul “Nalal Barokah” dalam tradisi mujahadah di YDBM Demak adalah analisis deskripsi-eksplanasi. Yaitu sebuah teknik analisis data yang bertujuan untuk menyediakan informasi, penjelasan, alasan-alasan, dan pernyataan-pernyataan mengapa sesuatu hal bisa terjadi. Dalam analisis ini tidak hanya menjelaskan tentang aspek sejarah yang melatarbelakangi suatu peristiwa sosial atau kebudayaan, melainkan juga harus dapat memberikan gambaran tentang konteks sosial yang melatarbelakangi adanya kejadian sosial tertentu yang diteliti.³⁰

Adapun dalam kaitannya dengan penelitian ini, penulis memaparkan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara saat di lapangan yaitu dengan mengklasifikasikan objek penelitian yang meliputi siapa saja yang melakukan dan mengikuti pembacaan hadis-hadis dari Manaqib Rosul “Nalal Barokah” dalam tradisi mujahadah, apa saja hadis-hadis Nabi yang dibaca secara rutin, dan kapan pelaksanaan pembacaan hadis-hadis Nabi dari Manaqib Rosul “Nalal Barokah” dalam tradisi mujahadah sebagai kegiatan rutin setiap hari aktif sekolah di YDBM Demak.

Adapun analisis eksplanasi adalah analisis yang digunakan untuk mencari alasan dan motif kenapa pembacaan hadis-hadis Nabi hanya yang terdapat pada Manaqib Rosul “Nalal Barokah”, apa yang melatarbelakangi adanya pembacaan hadis-hadis Nabi tersebut di YDBM Demak. Berikutnya mengenai tujuan yang ingin dicapai dari pembacaan hadis-hadis Nabi dari Manaqib Rosul “Nalal Barokah” tersebut.

³⁰*Ibid*, h.134

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan merupakan kerangka (rumusan pokok pembahasan) suatu karya ilmiah. Urutan pembahasan dalam penelitian ini bisa dibagi menjadi tiga bagian utama yakni pendahuluan, isi dan penutup. Skripsi ini tersusun atas lima bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab pertama, di dalamnya meliputi beberapa sub yaitu diawali latar belakang masalah untuk memberikan penjelasan secara akademik mengapa penelitian ini perlu dilakukan dan apa yang melatarbelakangi penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, penulis akan memaparkan tentang landasan teori yang menguraikan tentang kajian living, yaitu meliputi pengertian hadis, pengertian living hadis, sejarah living hadis. Adapun point selanjutnya yaitu jenis-jenis living hadis, dan metode penelitian living hadis.

Bab ketiga berisi paparan data hasil penelitian, dalam bab ini penulis akan menjelaskan bagaimana gambaran umum Yayasan Darussalam Bermi Mijen Demak meliputi profil, Struktur Kepengurusan, Jumlah Dewan Asatidz dan Santri maupun aktivitas kegiatan santri. Kemudian menjelaskan tujuan adanya Pembacaan hadis-hadis Nabi dari Manaqib Rosul “Nalal Barokah” dan beberapa contoh hadis-hadis yang telah diaplikasikan dari Manaqib Rosul “Nalal Barokah” dalam tradisi mujahadah.

Bab Keempat, berisi tentang analisis dan pembahasan hasil penelitian yaitu pemaparan khusus yang menjelaskan jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian. Dalam hal ini menjelaskan tentang analisa dari data-data yang sudah diperoleh yaitu menganalisa tentang pembacaan hadis-hadis Nabi dari Manaqib Rosul “Nalal Barokah” dalam tradisi mujahadah di Yayasan Darussalam Bermi Mijen Demak. Point pertama menganalisis tentang makna pembacaan hadis-hadis Nabi dari Manaqib Rosul “Nalal

Barokah” dalam tradisi mujahadah di Yayasan Darussalam Bermi Mijen Demak. Point kedua menganalisis tentang praktik pembacaan hadis-hadis Nabi dari Manaqib Rosul “Nalal Barokah” dalam tradisi mujahadah di Yayasan Darussalam Bermi Mijen Demak.

Bab Kelima, Bab ini berisi penutup dan merupakan akhir dari proses penulisan atas hasil penelitian yang berpijak pada bab-bab sebelumnya dan kemudian diikuti dengan saran maupun kritik yang relevan dengan objek penelitian. Disini penulis mengemukakan kesimpulan dan saran dari seluruh hasil penelitian dan juga lampiran-lampiran foto dari hasil penelitian tersebut.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Living

1. Definisi Hadis

Term hadis berasal dari bahasa Arab, *al-hadīs*: bentuk jamaknya adalah *al-hadīs*, *al-hidsan*, dan *al-hudson*. Secara etimologis hadis dapat berarti *al-jadīd* (sesuatu yang baru), yang merupakan lawan dari term *al-qadīm* (sesuatu yang lama).³¹ Kata hadis mempunyai bentuk plural yang unik dan tidak dapat dianalogkan, sebagaimana pluralnya kata. Sedangkan menurut istilah para ulama mengalami perbedaan dalam segi redaksi dan substansi. Diantara definisi-definisi itu antara lain :

- a. Syamsuddin Muhammad bin ‘Abd ar-Rahman as-Sakhawii dalam kitabnya *Fath al-Mugīs Syarh Alfīyah al-Hadīs*. Hadis adalah segala perkara yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik perkataan, perbuatan, ketetapan, ataupun perilaku Rasul bahkan sampai gerak dan diamnya Rasul dalam keadaan terjaga maupun tidur.
- b. Muhammad bin Ism’iil al-‘Amīir al-Hasanii as-San’anii dalam kitabnya, *Taudhih al-Afkar lima’ani Tanqīh al-Andzār*. Definisi hadis adalah mencakup segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, dikatakan juga kepada sahabat dan selainnya, baik berupa perkataan, perbuatan maupun keduanya, ketetapan ataupun perilaku, dikatakan juga segala sesuatu yang datang dari Nabi dan sahabat Nabi.
- c. Tahir al-Jazaa’iri ad-Dimasyqy dalam kitabnya *Taujih an-Nadzār ‘ilā Ushūl al-‘Asār*. Hadis adalah perkataan-perkataan, perbuatan-perbuatan Nabi SAW termasuk dalam kategori perbuatan-perbuatan Nabi adalah ketetapan Nabi, yaitu sikap setuju Nabi terhadap perkara

³¹ Mohsmmad Nor Ichwan, *Studi Ilmu Hadis*, (Semarang : RaSAIL Media Group, 2007), h. 1

yang dilihat, atau perkara yang diterima dari sahabat yang menjadi panutan menurut hukum syara'. Adapun perkara yang berhubungan dengan Nabi yang berupa keadaan-keadaan, jika perkara itu dapat diusahakan, maka dapat dikategorikan dalam perbuatan-perbuatan Nabi. Sedangkan bila tidak dapat diusahakan sebagaimana warna (bentuk tubuh) maka tidak dapat dikategorikan *af'āl*, karena warna (bentuk tubuh) Nabi tidak ada kaitan hukumnya dengan kita.³²

perbedaan-perbedaan tersebut kemudian melahirkan dua macam pengertian hadis, yakni pengertian terbatas dan pengertian luas. Pengertian hadis, sebagaimana dikemukakan oleh Jumah Al-Muhadisiin, adalah :

مَا أُضِيفَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْلًا أَوْ فِعْلًا أَوْ تَقْرِيرًا أَوْ مَحْوَةً.

Artinya : Sesuatu yang dinisbatkan kepada nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (taqrir) dan sebagainya.

Adapun pengertian hadis secara luas, sebagaimana dikatakan Muhammad Mahfudz At-Tirmidzi, adalah :

إِنَّ الْحَدِيثَ لَا يُخْتَصُّ بِالْمَرْفُوعِ إِلَيْهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَلْ جَاءَ بِإِطْلَاقِهِ أَيْضًا لِلْمَوْقُوفِ (وَهُوَ مَا أُضِيفَ إِلَى الصَّحَابِيِّ مِنْ قَوْلٍ أَوْ مَحْوَةٍ) وَالْمَقْطُوعِ (وَهُوَ مَا أُضِيفَ لِلتَّابِعِيِّ كَذَلِكَ)

Artinya : Sesungguhnya hadis bukan hanya yang dimarfukan kepada Nabi Muhammad SAW, melainkan dapat pula disebutkan pada yang mauquf (dinisbatkan pada perkataan dan sebagainya dari sahabat) dan maqthu' (dinisbatkan pada perkataan dan sebagainya dari tabi'in).

³² Moh. Akib Muslim, *Ilmu Mustalahul Hadis : Kajian Historis Metodologis*, (Yogyakarta : Nadi Offset, 2010), h. 17-18

Hal ini jelas bahwa para ulama beragam dalam mendefinisikan hadis karena mereka berbeda dalam meninjau objek hadis itu sendiri.³³

2. Devinisi Living Hadis

Living hadis adalah pengamalan dan praktek hadis dalam kehidupan masyarakat muslim sehari-hari.³⁴ maupun sebuah model kajian bahkan salah satu cabang disiplin dalam ilmu hadis. Secara lebih detail dan terperinci, kemunculan terma *living hadis* akan dipetakan menjadi 4 bagian. **Pertama**, *living hadis* hanya menjadi terminologi saat ini. Sebenarnya pada masa lalu sudah ada, misal tradisi madinah. **Kedua**, pada awalnya kajian *living hadis* hanya bertumpu pada teks, baik sanad maupun matan. Kemudian pada kajian *living hadis* bertitik tolak dari praktik (konteks). Praktik masyarakat yang diilhami oleh teks hadis. Pada titik ini, kajian hadis tidak dapat terwakili, baik dalam *ma'ānī al-hadīs* ataupun *fahmī al-hadīs*. Sedangkan perbedaan antara *ma'ānī al-hadīs*, *fahmī al-hadīs* dan *living hadis* yakni jika *ma'ānī al-hadīs* atau *fahmī al-hadīs* lebih bertumpu pada teks, sedangkan *living hadis* adalah praktik yang terjadi di masyarakat. Jadi jelas perbedaan di sini yakni titik tolak. Pada kajian *ma'ānī al-hadīs* atau *fahmī al-hadīs*, kajiannya lebih pada matan dan sanad. Sedangkan *living hadis* dalam kajiannya untuk mengkomodir praktik di masyarakat yang berdasar pada teks hadis.

Ketiga, dalam kajian-kajian matan dan sanad hadis, sebuah teks hadis harus memiliki standar kualitas hadis, seperti *shāhīh*, *ḥasan*, *ḍā'if*, *mauḍū'*, berbeda dengan kajian *living hadis*, sebuah praktik yang bersandar dari hadis itu tidak mempersalahkan apakah sebuah praktik berasal dari hadis *shāhīh*, *ḥasan*, *ḍā'if*, yang terpenting adalah hadis yang dijadikan sandaran bukan hadis *mauḍū'*. Sehingga kesahihan sanad dan

³³ M. Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, (Bandung : Pustaka Setia, 2003) h.16-17

³⁴ Nikmatullah, *Review Buku Dalam Kajian Living Hadis : Dialektika Teks dan Konteks*, (Jurnal : IAIN Mataram, Holistic Al-Hadis, vol.01, No.02, 2015), h.226

matan tidak menjadi titik tekan di dalam kajian living hadis. Hal demikian karena sudah menjadi praktik yang hidup di masyarakat dan juga tidak menyalahi norma-norma, maka ia akan dinilai satu bentuk keragaman praktik yang diakui di masyarakat.

Praktik-praktik umat Islam di masyarakat pada dasarnya banyak dipengaruhi oleh agama, namun kadang masyarakat atau individu tidak lagi menyadari bahwa itu berasal dari teks, baik al-Qur'an atau hadis. Hal ini dapat dipahami mengingat bahwa masyarakat belajar melalui buku-buku seperti fikih, muamalah, akhlak, dan kitab lainnya. Sementara di kitab atau buku tersebut tidak disebutkan lagi kalau hukum atau praktik itu berasal dari hadis. **Keempat**, membuka ranah baru dalam kajian hadis. Kajian-kajian hadis banyak mengalami kebekuan, terlebih lagi pada awal tahun 2000an kajian sanad hadis sudah sampai pada titik jenuh, sementara kajian matan hadis masih juga bergantung pada kajian sanad hadis. Akhirnya pada tahun 2007 muncullah buku Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis yang dibesut oleh Sahiron Syamsuddin Dkk di Prodi Tafsir Hadis, Fak. Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dari sini bisa disimpulkan bahwa fokus kajian living hadis adalah pada satu bentuk kajian atas fenomena praktik, tradisi, ritual, atau perilaku yang hidup di masyarakat yang memiliki landasannya di hadis nabi.³⁵

Sementara Barbara D.Metcalf menyatakan bahwa living hadis mempunyai makna ganda yang mencakup pemahaman terhadap hadis dan internalisasi tertulis/teks yang didengar ke dalam kehidupan nyata. Menurutnya living hadis mempunyai tiga pola kerja. Semua terjemahan, khususnya terjemahan atau ringkasan dari hadis, mengkonstruksi sebuah framework untuk melakukan kritik budaya yang otoritatif dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Kedua, ketika ada kontestasi antara teks dengan konteks, maka penyelesaiannya melalui teks lain baik tertulis maupun lisan.

³⁵Saifuddin Zuhri dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis (Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi)*, (Yogyakarta : Q-MEDIA,2018)h. 5-8

Ketiga, semua teks memberikan kontribusi untuk masyarakat tentang apa yang ingin diketahuinya.³⁶

3. Sejarah Living Hadis

Istilah living hadis sebenarnya berasal dari living sunnah yang telah diperkenalkan oleh Fazlur Rahman. Fazlur Rahman, cendekiawan asal Pakistan mempunyai pemikiran tentang hadis yang berbeda. Pemikiran Fazlur Rahman tentang hadis dapat ditemukan dalam bukunya yang berjudul *Islam dan Islamic Methodology in History*. Hadis dalam pandangan Fazlur Rahman adalah *verbal tradition*, sedangkan sunnah adalah *practical tradition* atau *silent tradition*. Di dalam hadis terdapat bagian-bagian terpenting yaitu sanad/rawi dan matan.

Fazlur Rahman memberikan tesis bahwa istilah yang berkembang dalam kajian ini adalah sunnah dahulu baru kemudian menjadi istilah hadis. Hadis bersumber dan berkembang dalam tradisi Rasulullah saw. Dan menyebar luas seiring menyebarnya Islam. Teladan Rasulullah SAW telah diaktualisasikan oleh sahabat dan tabi'in menjadi praktek keseharian mereka. Fazlur Rahman menyebutnya sebagai *the living tradition* atau Sunnah yang hidup. Dari sini muncullah penafsiran-penafsiran yang bersifat individual terhadap teladan nabi. Dari sini timbul suatu pandangan yang berbeda di kalangan sahabat satu dengan yang lain, ada yang menganggap sebagai sunnah dan yang lain tidak. Muncul istilah sunnah Madinah, sunnah Kufah dan sebagainya.

Dalam sejarah Islam, tindakan-tindakan sahabat Rasulullah SAW yang tidak disyari'atkan oleh nabi dikenal dengan sebutan *awwaliyat*. Namun, istilah tersebut tidak lazim dipakai dalam tradisi ilmu fiqih atau hadis. Di dalam persoalan fiqih, sumber pengetahuan keislaman selain dari Nabi Muhammad SAW, dapat juga diperoleh melalui sahabat dan generasi

³⁶Nikmatullah, *Review Buku Dalam Kajian Living Hadis : Dialektika Teks dan Konteks*, IAIN Mataram : Jurnal Holistic Al-Hadis, vol.01, No.02, 2015, h.229

sesudahnya tabi'in. Kedua generasi tersebut dianggap memahami kehadiran misi Nabi Muhammad SAW, dan ajaran-ajarannya dengan baik dibanding dengan generasi yang lain. Hampir senada dengan tradisi fiqh dalam tradisi hadis, cakupan sumber materi hadis tidak saja dari Nabi Muhammad SAW, melainkan dapat juga dari sahabat dan tabi'in. Mereka tersebut melakukan ijtihad dan kemudian dijadikan model bagi ulama sesudahnya. Dari sinilah demikian muncul diskursus hadis *mauqūf* dan *maqūf*.

Dalam kerangka diatas, Fazlur Rahman menggambarkan konsep evolutif syari'ah yang dalam tataran generasi awal setelah Rasulullah SAW dikenal dua sumber atau metode dalam memahami syari'ah. Paling tidak ada dua sumber yaitu sumber tradisional yang mencakup al-Qur'an dan hadis merupakan sumber pertama dan sumber kedua adalah akal dan pemahaman manusia diperlukan seiring dengan perkembangan zaman dan seiring dengan kebutuhan manusia. Sumber pertama disebut dengan ilmu dan sumber kedua disebut dengan fiqh. Walaupun keduanya dibedakan, namun keduanya identik dalam pokok pembahasannya. Secara umum keduanya diterapkan sebagai ilmu pengetahuan seperti ilmu bahasa Arab dan ilmu agama. Ilmu dan fiqh pada dasarnya merupakan suatu yang komplementer.

Pada perkembangannya, ketika studi-studi masalah agama telah meluas, maka fiqh hanya terbatas masalah keagamaan tertentu saja. Fiqh sebagai suatu yang identik dengan ilmu hukum setelah kumpulan pengetahuan yang terkait di standarisasi dan dimapankan sebagai sebuah sistem yang obyektif. Dengan demikian, fiqh telah berkembang menjadi suatu ilmu yang sebelumnya hanya sebatas pemahaman atas al-Qur'an dan hadis. Hal tersebut terjadi saat masyarakat membutuhkan pranata hukum dalam mengkomodasi kehidupannya yang terus berkembang.

Dua bentuk perkembangan keilmuan yang terjadi di dunia Islam, khususnya pada awal perkembangannya mengisyaratkan adanya sebuah tradisi yang hidup dan bersumber dari tokoh sentralnya, yaitu Nabi Muhammad SAW. Nuansa fiqh lebih dominan dibandingkan dengan sumbernya, sunnah atau hadis. Dalam dimensi historisnya, nampak bahwa sahabat menjadi sesuatu yang istimewa karena sahabat merupakan generasi yang terbaik karena telah bergaul dengan Rasulullah SAW. Tradisi sahabat yang tidak ada pada Rasulullah SAW sebetulnya banyak sekali, namun yang terekam oleh Sarafudin al-Musawi dalam al-Nass wal-Ijtihad 97 buah yang dapat diprinci sebagai berikut : masa Abu Bakar 15 kasus, Umar ibn al-Khattab 55 kasus, Usman bin Affan 2 kasus, Aisyah 13 kasus, Khalid ibn Walid 2 kasus, Mu'awiyah 10 kasus. Kasus-kasus tersebut misalnya, shalat tarawih, takbir empat dalam shalat janazah, khutbah jum'at dengan duduk, shalat Id belakangan baru khutbahnya. Namun, dari beberapa kasus sunnah sahabat tertentu ada yang terus terpelihara dan ada yang sudah hilang dan menjadi tidak populer lagi. Dari hal ini, Husein Shahab mengungkapkan adanya miskonsepsi yang menyebabkan pergeseran tersebut, yaitu konsepsi tentang sahabat, imamah, hadis dan ijtihad.

Seiring dengan luasnya kekuasaan Islam sunnah akhirnya meluas ke berbagai daerah dan ia disepakati. Sampai disini, sunnah sudah menjadi opini publik sampai pada abad ke-2 H. Sunnah sudah disepakati oleh kebanyakan ulama dan dipresentasikan sebagai hadis. Hadis adalah verbalisasi sunnah. Oleh karena itu, Fazlur Rahman menganggap upaya reduksi sunnah ke hadis ini telah memasung kreativitas sunnah dan menjerat ulama Islam dalam memasang rumusan yang kaku. Fazlur Rahman lebih jauh mengungkap kekakuan dalam hal ini membuat mereka akan terjerambab pada vonis yang tidak sebab, yaitu Ingkar al-Sunnah. Inilah yang membedakan dengan kajian terhadap al-Qur'an. Penafsiran seseorang terhadap al-Qur'an bagaimanapun keadaannya baik liberal

maupun sangat liberal tidaklah dianggap sebagai sebuah penyelewengan sehingga dijuluki sebagai seorang yang ingkar al-Qur'an. Dengan demikian, kaum muslimin sepakat menerima sunnah dan menisbatkannya kepada Nabi Muhammad SAW. Kemudian sunnah tersebut diformulasikan dalam bentuk verbal dan kemudian disebut dengan istilah hadis. Jadi dari sini jelas, bahwa sunnah merupakan proses kreatif yang terjadi terus menerus sedangkan hadis adalah pembakuan secara kaku.

Berbeda dengan pemikiran Fazlur Rahman, Jalaluddin Rakhmat dalam sebuah artikel yang berjudul "Dari Sunnah ke Hadis atau sebaliknya". Ia tidak setuju tentang yang pertama kali beredar di kalangan kaum muslimin adalah sunnah. Baginya yang pertama kali adalah hadis. Dari pemikiran keduanya tersebut dapat dikompromikan bahwa tradisi hadis dan sunnah sebenarnya terjadi bersamaan. Hadis yang Rahman menyebut sebagai tradisi verbal sudah ada sejak masa Rasulullah SAW. Demikian juga sunnah ada dan terus menerus dijaga oleh generasi sesudah Nabi setelah pemegang otoritas wafat. Sampai hal tersebut menjadi sebuah kenyataan dalam sejarah bahwa terdapat sejumlah pemalsuan hadis (tradisi verbal) untuk mengukuhkan pendirian mereka masing-masing. Fenomena ini ulama membuat epistemologi keilmuan hadis yang digunakan sebagai penelitian terhadap hadis. Banyak hadis yang tidak lolos dalam teori-teori yang diajukan ulama dan yang lolos hanya sedikit saja.

Tentunya, *living hadis* tidak dimaknai sama persis dengan pemikiran Fazlur Rahman. Living hadis lebih didasarkan atas adanya tradisi yang hidup di masyarakat. Yang disandarkan pada hadis. Penyandaran kepada hadis tersebut bisa saja dilakukan hanya terbatas di daerah tertentu saja dan atau lebih luas cakupannya. Namun, prinsip adanya lokalitas wajah masing-masing bentuk praktik di masyarakat ada. Bentuk pembakuan tradisi menjadi suatu yang tertulis bukan menjadi alasan tidak adanya tradisi yang hidup yang didasarkan atas

hadis. Kuantitas amalan-amalan umat Islam atas hadis tersebut nampak sesuai dengan kebutuhan masyarakat.³⁷

B. Jenis-Jenis Living Hadis

Ada tiga bentuk living hadis yaitu tradisi tulis, tradisi lisan, dan tradisi praktik. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

1. Tradisi Tulis

Tradisi ini biasanya dalam bentuk ungkapan yang sering terpampang dalam tempat-tempat yang strategis seperti bus, masjid, sekolahan, pesantren, dan fasilitas umum lainnya. Ada juga tradisi yang kuat dalam khazanah khas Indonesia yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad SAW sebagaimana yang terpampang dalam berbagai tempat tersebut. Tidak semua yang terpampang berasal dari hadis Nabi Muhammad SAW atau diantaranya ada yang bukan hadis namun dimasyarakat dianggap sebagai hadis. Seperti kebersihan itu sebagian dari iman (النظافة من الايمان) yang bertujuan untuk menciptakan suasana kenyamanan dan kebersihan lingkungan, mencintai negara sebagian dari iman (حب الوطن من لايمان) yang bertujuan untuk membangkitkan nasionalisme dan sebagainya. Salah satu contoh mengenai dengan tradisi tulis adalah terkait jampi-jampi yang terdapat pada daerah tertentu di Indonesia yang mendasar dengan landasan hadis.³⁸

Diantara hadis tentang masalah jampi adalah rahmat Allah terputus jika perbuatan tanpa diawali dengan basmallah, diampuni dosa-dosa orang yang menulis bismillah dengan baik, faedah surat al-muawwidat dan lain sebagainya. Bagi masyarakat pontianak banyak khasiat yang diperoleh dalam jampi-jampi yang disandarkan dari hadis, antara lain dapat

³⁷M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Living Hadis*, Dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis : Dr.Sahiron Syamsuddin (yogyakarta : TERAS, Cetakan I 2007), h. 107-113

³⁸M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Living Hadis*, Dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis : Dr.Sahiron Syamsuddin, h.116

menyembuhkan penyakit kencing, kepala, luka-luka, perut, mata pegal linu dan lain sebagainya. Bahkan dapat digunakan sebagai pelaris dagangan, mendatangkan ikan dari berbagai penjuru dan memelihara wanita dan anak yang dikandungnya.

Agar tradisi tulis ini tidak menyimpang dari jalur syari'at, perlu adanya penelitian dan penyeleksian terhadap hadis-hadis yang dijadikan sampel dari beberapa hadis nabi SAW lainnya, sebab tanpa adanya penyaringan dan penyeleksian terhadap hadis-hadis yang dijadikan jargon pemasangannya, maka hadis palsu akan cepat menyebar dan sulit sekali untuk dikendalikan peredarannya. Tradisi tulis mempunyai nilai lebih yang tidak dimiliki oleh variasi lainnya, karena kandungan dan maksud dari hadis nabi SAW secara tekstual lebih mudah untuk disampaikan dan dapat diterapkan langsung seketika itu juga oleh setiap pembacanya.³⁹

2. Tradisi Lisan

Tradisi lisan dalam living hadis muncul seiring dengan praktik yang dijalankan oleh umat Islam. seperti pola lisan yang dilakukan oleh masyarakat terutama dalam melakukan dzikir dan do'a setelah melaksanakan shalat yang bentuknya beraneka macam. Ada yang melaksanakan salat dengan panjang dan sedang. Namun tak jarang pula yang melaksanakan dengan pendek sesuai dengan apa yang dituntunkan Rasulullah SAW.⁴⁰ Sebagaimana Sabdanya :

³⁹Durrotun Isnanian Nabila, *Tradisi Khitan Perempuan Massal Di Pondok Pesantren Manbail Futuh Tuban (Kajian Living Hadis)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Semarang, 2019, h. 65

⁴⁰M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Living Hadis*, Dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis : Dr.Sahiron Syamsuddin, h.121-122

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى : أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي ، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا دَكَّرَنِي ، فَإِنِ دَكَّرَنِي فِي نَفْسِهِ دَكَّرْتُهُ فِي نَفْسِي ، وَإِنِ دَكَّرَنِي فِي مَالٍ حَبِيرٍ مِنْهُمْ ، وَإِنِ تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشَيْءٍ تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا ، وَإِنِ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا ، وَإِنِ أَتَانِي بِمَشْيٍ أَتَيْتُهُ هَرَوَلَةً.⁴¹

Artinya : Dari Abu Hurairah ra. Berkata, Rasulullah SAW bersabda Allah ta'ala berfirman : Aku sesuai dengan prasangka hamba kepadaKu. Dan Aku bersamanya bila dia mengingatKu. Jika dia mengingatKu pada dirinya, maka aku mengingatkannya pada diriKu. Jika dia mengingatKu di keramaian, maka Aku akan mengingatkannya di keramaian yang lebih baik dari mereka. Kalau dia mendekat sejangkal, maka Aku akan mendekat kepadanya sehasta. Kalau dia mendekat kepada diriKu sehasta, maka Aku akan mendekatinya sedepa. Kalau dia mendatangiKu dengan berjalan, maka Aku akan mendatangnya dengan berlari (cepat).(HR.Bukhari)⁴²

3. Tradisi Praktik

Tradisi praktik dalam living hadis memang cenderung dipraktikkan oleh banyak umat Islam. Hal ini didasarkan atas sosok panutan orang Islam yaitu Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan syiar Islam. Adapun contoh dalam tradisi praktik yang dilakukan oleh umat Islam mengenai dengan ziarah kubur bagi perempuan. Persoalan ziarah kubur merupakan suatu yang terus hidup di masyarakat, terutama dikalangan masyarakat tradisional. Adapun redaksi hadisnya terkait melaknat penziarah kubur bagi perempuan adalah :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُمَادَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا صَالِحٍ يُحَدِّثُ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَائِرَاتِ الْقُبُورِ وَالْمُتَّخِذِينَ عَلَيْهَا الْمَسَاجِدَ وَالسُّرُجَ⁴³

Artinya :Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin katsir telah mengabarkan kepada kami syu'bah dari Muhammad bin

⁴¹Abi 'Abdullah bin Isma'il bin Ibrahim Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ Bukhārī juz 7*, (Beirut : Dar Al-Kutub Al-'ilmiyah, 1992),h.528

⁴²Muhammad Nasiruddin Al Albani, *Ringkasan Ṣaḥīḥ Bukhārī Jilid 5* terj. Amir Hamzah Fachrudin, Hanif Yahya, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2012), h.585-586

⁴³Abū Dawūd, *Sunan Abū Dāwūd*, Juz III (Beirut : Dar al-Fikr 1994), h. 172

juhadah ia berkata : saya mendengar Abu Shalih menceritakan dari Ibnu Abbas berkata : Rasulullah SAW melaknat perempuan-perempuan yang ziarah kubur dan orang-orang yang menjadikan kubur sebagai masjid, serta memasang lampu-lampu (di kubur).(HR.Abu Dawud)⁴⁴

Dalam masalah wanita pergi ziarah kubur, Maliki dan sebagian ulama Hanafi memberikan keringanan. Sedangkan sebagian ulama ada yang menghukumi makruh bagi wanita yang kurang tabah dan emosional. Adanya laknat tersebut oleh al-Qurtubi dialamatkan para wanita yang sering pergi ke makam dengan menghiraukan kewajibannya terhadap masalah rumah tangga, tugas-tugas keseharian dan sebagainya.

Contoh lain adalah tentang ruqyah. Kegiatan ini sering dilakukan oleh sebagian masyarakat Indonesia dan nampak berada dalam tayangan *live* di televisi. Salah satu fungsi ruqyah adalah untuk menahan seseorang dari kerasukan jin (al-sar'u). Jika dirunut kebelakang, nampak bahwa ruqyah ini merupakan warisan sebelum Islam datang. Hal tersebut sesuai dengan :

عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكِ الْأَشْجَعِيِّ، قَالَ : كُنَّا نَزُقِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَقُلْنَا : يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَيْفَ تَرَى فِي ذَلِكَ ؟،

فَقَالَ : "اغْرِضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ لَا تَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ"⁴⁵

Artinya : Dari 'Auf bin Malik Al Asyja'i ra. Kami melakukan ruqyah (mantera) pada zaman jahiliyyah, kemudian kami bertanya kepada Rasulullah SAW. "wahai Rasulullah SAW bagaimana pendapat anda tentang ruqyah? Kemudian Rosul menjawab : tunjukkan kepadaku ruqyah-ruqyah kalian, tidak ada dosa dalam ruqyah selagi di dalamnya tidak ada syirik. (HR.Muslim).⁴⁶

Informasi lain tentang praktik ruqyah zaman Nabi Muhammad SAW dapat dilihat dalam teks hadis di bawah ini :

⁴⁴ Zuhad, *Memahami Bahasa Hadis Nabi*, (Semarang : CV. Karya Abadi Jaya,2015), h. 330

⁴⁵Imām Abi Husain Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim juz 4*, (Beirut : Dar Al-Kutub Al-'ilmiyah, 1992), hlm.1727

⁴⁶Al-Imām Muslim, *Terjemahan Hadis Ṣaḥīḥ Muslim jilid 4& terj. Ma'mur Daud*, (Kuala Lumpur : Klang Book Centre, 2007), h.144-145

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، أَنَّ جِبْرِيْلَ أَتَى النَّبِيَّ فَقَالَ يَا مُحَمَّدَ : "اَشْتَكَيْتَ ؟ فَقَالَ : نَعَمْ، قَالَ : بِاسْمِ اللَّهِ أَزِيْبِكَ،

مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيْكَ، مِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ أَوْعَيْنِ حَاسِدٍ، اللَّهُ يَشْفِيْكَ بِاسْمِ اللَّهِ أَزِيْبِكَ"⁴⁷

Artinya : Dari Abu Said ra. Berkata : Jibril mendatangi Nabi Muhammad SAW. Kemudian bertanya : wahai Muhammad apakah engkau sakit? Kemudian Nabi Muhammad SAW menjawab : ya benar, jibril berdo'a : dengan menyebut nama Allah al-Qur'an meruqyahmu dari segala sesuatu yang menyakitimu dari kejahatan yang berjiwa atau 'ain orang yang dengki. Semoga Allah SWT menyembuhkanmu. Dengan nama Allah aku meruqyahmu. (HR.Muslim)⁴⁸

Gagasan tentang ruqyah zaman nabi Muhammad SAW tentu berbeda dengan apa yang terjadi di masyarakat. Kata penambahan atas segala ramuan dari bacaan yang ada. Zaman nabi Muhammad Saw kebolehan ruqyah hanya sebatas dengan membaca *mu'awwizatain*.⁴⁹

C. Metode Penelitian Living Hadis

Tawaran dalam metode penelitian living hadis mempunyai beberapa bentuk, adapun penjelesannya sebagai berikut :

1) Studi Teks (Interpretasi Teks)

Bentuk kajian ini diarahkan pada studi deskripsi terkait : (a) kitab-kitab hadis secara persial maupun total, apa saja kitab-kitab hadis yang ada dan teks-teks hadis yang ada dan kualitasnya, (b) konsep 'Ulum al-Hadis, apa teori yang ditawarkan para ulama Hadis terhadap problem-problem 'Ulum al-Hadis, (c) pemaknaan terhadap teks hadis tertentu, bagaimana hadis tersebut dipahami dan diaplikasikan oleh para Ulama'. Oleh karena itu, penelitian library research yang bertujuan mendeskripsikan kitab, konsep ilmu, pemikiran tokoh tertentu tersebut menggunakan paradigma positivistik, yang bisa saja pengumpulan datanya secara kualitatif maupun

⁴⁷Imām Abī Husain Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim juz 4*,h.1718

⁴⁸Al-Imām Muslim, *Terjemahan Hadis Ṣaḥīḥ Muslim jilid 4& terj. Ma'mur Daud*,h.138

⁴⁹M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Living Hadis*, Dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis : Dr.Sahiron Syamsuddin, h.123-130

kuantitatif. Atau dalam aras ‘Ulum al-Hadis, atau istilah yang dipakai kajian pustaka tekstual yang penekanannya lebih pada pemaparan kembali apa yang tertuang dari teks-teks yang ada.

2) Studi Pembacaan Kembali terhadap Teks (Reinterpretasi Teks)

Pada bentuk ini, kajian diarahkan pada upaya pembacaan kembali terhadap teks-teks yang ada, konsep-konsep yang ada, ataupun pemahaman yang ada sesuai dengan konteks yang berbeda. Walaupun demikian, bentuk kedua ini juga tetap menjadi teks-teks yang ada sebagai rujukan utama, yang berbeda adalah penelitian library research yang bentuknya bisa kualitatif maupun kuantitatif ini menggunakan paradigma kritis-rasional.

Termasuk dalam kategori bentuk kedua adalah kritisasi terhadap teori/konsep/pemikiran yang ada, dengan tanpa memberikan solusi teori baru/modifikasi teori. Oleh karenanya, bentuk penelitiannya di samping mendiskripsikan tentang teks/konsep/pemahaman tertentu, juga menelusuri mengapa hal tersebut muncul dan dimunculkan oleh para tokoh tersebut, serta mencari korelasinya dengan realitas yang berbeda, dengan tetap menggunakan teori, konsep pemikiran para pakar hadis sebelumnya serta memberi interpretasi baru terhadap realitas berbeda.

3) Rekonstruksi Teks

Rekonstruksi teks merupakan penelitian yang lebih mengarahkan pada upaya kritis terhadap teori/konsep pemikiran dan pemahaman yang ada dengan memberikan solusi baik membangun teori baru atau memodifikasi teori sebelumnya untuk menjawab realitas saat ini. Adapun bentuk dalam penelitian ini, di samping menjelaskan teori/konsep/pemahaman yang ada dan kritik terhadapnya, sekaligus juga memperkenalkan teori atau konsep baru/modifikasi yang “dianggap” lebih argumentatif dalam memaknai dan memahami Nabi dalam konteks saat ini. Penelitian library research yang bentuknya kualitatif ini, disamping

menggunakan standar penelitian bentuk kedua, sekaligus interkoneksi teoritis dengan ilmu-ilmu lain, seperti : sosiologi, psikologi, historis, dsb.⁵⁰

4) Studi Tentang Fenomena Sosial Muslim Yang Terkait Dengan Teks Al-Qur'an Dan Hadis Nabi

Terkait dalam studi sosial, studi terhadap fenomena sosial kemasyarakatan, peran teks, peneliti bersama dengan masyarakat pelaku sebagai objek penelitian berada dalam konteks yang sama, mempelajari struktur teks yang terdapat dalam suatu praktik/ritual/upacara perayaan. Studi sosial atas hadis dengan demikian adalah hasil karya bersama keduanya.⁵¹

Penelitian sosial muslim yang bisa dimasukkan dalam kajian studi hadis adalah penelitian dimana aktivitas tersebut dikaitkan oleh si pelaku sebagai aplikasi dari meneladani Nabi atau dari teks-teks hadis (sumber-sumber yang jelas) atau yang diyakini ada. Adapun terhadap fenomena sosial muslim dimana mereka tidak tahu atas dasar apa mereka melakukan hal tersebut, dan lebih mendasarkan pada “dari dulu seperti itu”, maka itu murni merupakan bagian penelitian sosial murni yang mengarahkan penelitiannya *on muslim society*.

Oleh karena itu, penelitian *mixed-research* antara studi '*Ulum al-Hadis* dan Studi teoritis dan praktis sosial, yang diupayakan untuk menangkap fenomena sosial (dengan berbagai pendekatan sosial), jugamengakaji sejauh mana kreadibilitas sumber rujukan yang

⁵⁰Nurun Najwah, *Metodologi Penelitian Living Hadis*, Dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis : Dr.Sahiron Syamsuddin, h.132-133

⁵¹Saifuddin Zuhri dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis (Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi)*, (Yogyakarta : Q-MEDIA,2018)h. 73

dipergunakan selama ini, dengan bentuk kajian pertama, kedua, dan ketiga.⁵²

D. Landasan Hadis Dalam Pembacaan Hadis-Hadis Manaqib Rosul “Nalal Barokah”

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ وَمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ وَأَبِي الدَّرْدَاءِ وَابْنِ عُمَرَ وَابْنِ عَبَّاسٍ وَأَنْسِ بْنِ مَالِكٍ وَأَبِي هُرَيْرَةَ وَأَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ مِنْ طُرُقٍ كَثِيرَاتٍ بِرَوَايَاتٍ مُتَنَوِّعَاتٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ حَفِظَ عَلَيَّ أُمَّتِي أَرْبَعِينَ حَدِيثًا مِنْ أَمْرٍ دِينِيَا بَعَثَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي زُمْرَةِ الْمُفْعَهَاءِ وَالْعُلَمَاءِ، وَفِي رِوَايَةٍ : بَعَثَهُ اللَّهُ فِيهَا عَالِمًا، وَفِي رِوَايَةٍ : أَبِي الدَّرْدَاءِ وَكُنْتُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَافِعًا وَشَهِيدًا، وَفِي رِوَايَةٍ ابْنِ مَسْعُودٍ قِيلَ لَهُ ادْخُلْ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شِئْتَ، وَفِي رِوَايَةٍ ابْنِ عُمَرَ كُتِبَ فِي زُمْرَةِ الْعُلَمَاءِ وَخُشِرَ فِي زُمْرَةِ الشَّهَدَاءِ.⁵³

Artinya : Dari Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Mas'ud, Mu'adz bin Jabal, Abu Ad-Darda, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Anas bin Malik, Abu Hurairah, dan Abu Sa'id Al-Khudri Radhiallahu 'Anhum dari banyak jalan dan riwayat yang berbeda : Bahwa Rasulullah SAW bersabda : “Barangsiapa diantara umatku menghafal 40 hadis berupa perkara agamanya, maka Allah akan membangkitkannya pada hari kiamat bersama rombongan fuqaha' dan ulama.” Dalam riwayat lain : “Allah akan membangkitkannya sebagai seorang yang faqih (ahli fiqih) dan ‘Alim.” Dalam riwayat Abu Ad Darda : “Maka aku (Nabi) pada hari kiamat nanti sebagai syafaat dan saksi baginya.” Dalam riwayat Ibnu Mas'ud : “Dikatakan kepadanya : masuklah kau ke surga melalui pintu mana saja yang kamu kehendaki.” Dalam riwayat Ibnu Umar : “Dia dicatat termasuk golongan ulama dan dikumpulkan pada golongan syuhada’”.⁵⁴

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bayhaqi dari ‘Ali bin Abi Thalib, dalam riwayat lain, Allah akan membangkitkannya termasuk ke dalam golongan fuqaha dan Ulama. Dan dalam riwayat Abu Darda Allah

⁵²Nurun Najwah, *Metodologi Penelitian Living Hadis*, Dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis : Dr.Sahiron Syamsuddin, h.134

⁵³Al-Imām Yahya bin Syarifuddin Al-Nawāwi, *Muqaddimah : Al-Arba'īn Al-Nawawiyah*, (Semarang : Al-Barokah, 1433 H), h. 3

⁵⁴ Abdullah, Achyar Zein, Saleh Adri, *Manhaj Imam An-Nawawi Dalam Kitab Al-Arba'īn An-Nawawiyah : Kajian Filosofi di Balik Penulisan Kitab Hadis al-Arba'īn al-Nawawiyah*,(Jurnal : Pascasarjana UIN Sumatera Utara, At-Tahdis Vol.1,20017), h. 36

akan memberi syafa'at dan menjadi saksi, sedangkan dalam riwayat Ibn Mas'ud akan dikatakan padanya "Masuklah engkau dari mana saja pintu surga yang engkau kehendaki." Selain semua riwayat tersebut, masih ada riwayat Muadz Ibn Jabal, Ibn Umar, Ibn Abbas, Anas Ibn Malik, Hurairah, Abu Sa'id al-Kudri. Ibn Jawzi dalam *al-'Ilal al-mutawaliyah* menyebutkan 23 sahabat yang meriwayatkan hadis tersebut.

Namun, Ibnu Munzir menyimpulkan bahwa semua hadis-hadis tersebut jalur sanadnya tidak ada yang selamat dari cacat. Begitu juga ad-Daruqutni telah mengatakan, "Tidak ada yang kuat satupun diantara hadis-hadis itu. Imam Nawawi sebagai penulis kitab *Al-Arba'in Al-Nawawiyah* sendiri mengatakan bahwa para hafidz sepakat bahwa hadis-hadis tersebut adalah dhaif. Hanya saja memang, jumhur (mayoritas) ulama Imam An-Nawawi mengatakan kesepakatan ulama membolehkan menggunakan hadis dhaif hanya untuk tema *faḍāilu al-a'māl*, *targīb waat-tarhīb*, dan hal-hal semisal demi mengamalkan amal shalih dan kelembutan hati dan akhlak. Tetapi pembolehan ini pun bersyarat, yakni : tidak terlalu dhaif, tidak bertentangan dengan tabiat umum agama Islam, dan jangan menyandarkan atau memastikan dari Rasulullah SAW ketika mengamalkannya.

Mereka yang memperbolehkan diantaranya adalah Imam Ahmad, Imam Al-Hakim, Imam Yahya Al Qaththan, Imam Abdurrahman bin Al Mahdi, Imam Sufyan Ats-Tsauri, Imam An-Nawawi, Imam As-Suyuthi, Imam 'Izzuddin bin Abdissalam, Imam Ibnu Daqiq Al'id, dan Lainnya. Sedangkan yang menolak adalah Imam Al Bukhari, Imam Muslim, Imam Yahya bin Ma'in, Imam Ibnu Hazm, Imam Ibnul 'Arabi, Syaikh Ahmad Muhammad Syakir, Syaikh Nashiruddin Al Albani dan lainnya dari kalangan hanbaliyah kontemporer, juga yang nampak dari pandangan Syaikh Yusuf Al-Qardhawi Hafizhahullah.⁵⁵

⁵⁵Abdullah, Achyar Zein, Saleh Adri, *Manhaj Imam An-Nawawi Dalam Kitab Al-Arba'in Al-Nawawiyah : Kajian Filosofi di Balik Penulisan Kitab Hadis al-Arba'in an-Nawawiyah*, (Jurnal : Pascasarjana UIN Sumatera Utara, At-Tahdis Vol.1,20017), h.37

Penyusun manaqib rosul “Nalal Barokah” KH.Muhammad Barokah Syarqowi termotivasi dengan adanya Kitab *Al-Arba'īn Al-Nawawīyyah* maupun hadis-hadis terkait *Faḍoīlu al-a'māl* walaupun para Ulama hadis sepakat bahwa hadis-hadis tersebut dikategorikan sebagai hadis *ḍa'īf*. Hal ini tidaklah menjadi permasalahan karena penyusun “Nalal Barokah” lebih mengutamakan tingkah laku Rasulullah sehingga para santri maupun orang yang membaca manaqib karangan beliau dapat meniru tindakan Rasulullah SAW. Manaqib rosul “Nalal Barokah” adalah kitab yang kecil dan ringan dibawa, tetapi isinya penuh makna apalagi pembahasannya khusus akitivitas *yaumiyah* Nabi. Hal ini yang membedakan dengan manaqib lainnya. Manaqib-mananqib susunan para ulama sebelumnya belum ada yang membahas mengenai *yaumiyah* Nabi secara singkat, mulai dari bangun tidur, makan, shalat bahkan sampai tidur kembali. Contohnya manaqib jawahirul ma'any yang didalamnya hanya menceritakan kehebatan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, terkait hanya keramat beliau tidak mengacu kepada *yaumiyah* Nabi.⁵⁶

Ada manaqib lainnya yaitu manaqib As-Sayyidah Khadijah Al-Kubro karangan Abu Fatimah Al-Hajj Munawwar Ibn Ahmad Ghazali Al-Banjari. Beliau adalah pengasuh Majelis Ta'lim Mushala Raudatul Anwar Kampung Hilir Martapura. Dalam kitabnya terdapat 33 halaman, yang terdiri dari tata tertib sebelum membaca tawasul, kisah hidup As-Sayyidah Khadijah dari nasab kaum Quraisy yang terpendang, seorang perempuan saudagar kaya raya dan dermawan, ketertarikannya kepada Rasulullah sampai melamar dan menikah maupun mempunyai keturunan. Kemudian disaat Khadijah mendampingi Rasulullah ketika menerima wahyu yang pertama sampai Khadijah wafat. Selanjutnya terkait dengan faedah membaca manaqib, do'a

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Pengasuh Yayasan Darussalam Bermi, Mijen, Demak KH.Muhammad Barokah Syarqowi pada hari Ahad 12 Januari 2020 di Pondok Pesantren Darussalam Bermi, Mijen, Demak

manaqib, dilengkapi pula dengan qasidah-qasidah, beserta tentang uraian arti manaqib, wali Allah, dalil tawasul, hikmah membaca tawasul dan penutup.⁵⁷

⁵⁷Siti Nilna Muna, "Efektifitas Mujahadah Manaqib Rasul Dengan Self Regulated Learning (Studi Pada Siswa MTs.Darussalam Bermi,Mijen,Demak), Skripsi Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, Semarang, 2019, h.29-30

BAB III

PAPARAN DATA PENELITIAN

A. Gambaran Umum Yayasan Darussalam Bermi, Mijen, Demak

1. Profil Yayasan Darussalam Bermi, Mijen, Demak

Unit pendidikan yang terdapat dalam Yayasan Darussalam tersebut sebenarnya mempunyai lebih dari 3 macam, hanya saja peneliti fokus dengan sekolah formal siswa SMK dan MTs. Adapun unit pendidikannya adalah Tahfidzul Qur'an, TPQ Abna'ul Qur'ani, Madrasah Diniyah Darussalam, MTs Darussalam, SMK AL-MUBAROK, LPM Majelis Ta'lim, Mujahadah Manaqib Rosul "Nalal Barokah", Jawahirul Ma'any, Ilmu Hikmah, Bina Usaha, STAI Sabili Darussalam.⁵⁸

KH. Muhammad Barokah Syarqowi adalah Awal pendiri dari YDBM Demak. Sebelum menikah dengan Ny. Hj. Fathonah, beliau telah berani mendirikan Pondok Pesantren Putra Darussalam. Seorang kyai yang masih perjaka kala itu, dulu alumni dari sekolah Qudsiyah Kudus yang lulus pada tahun 1990 M. Tidak hanya sekolah formal yang ditempuh. Pondok Pesantren Roudlul Muta'alimin yang diasuh oleh KH. M. Ma'ruf Irsyad telah menjadi pilihan untuk nyantri selama 12 tahun. Setelah 12 tahun lamanya nyantri dengan Kyai Ma'ruf, beliau juga tabarukan kepada kyai Jawa timur dan Jawa barat.

Menurut penuturan beliau dahulu ketika masih kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah Qudsiyah, beliau pernah tidur di makam ayahnya yaitu Sarkam Syarqowi dan bermimpi bahwa beliau diperintahkan ayahnya untuk mendirikan Pondok Pesantren di rumahnya sendiri tepatnya dibekas dapur rumah beliau yang duduki saat itu. Hal ini juga selaras dengan petunjuk gurunya yaitu Syeh K.H Jauhari Umar Pasuruan Jawa timur dan K H Ali saridi siripan Jepara, kedua Beliau berdawuh *kowe gaweo Pondok*

⁵⁸Hasil wawancara dengan Pengasuh Yayasan Darussalam Bermi, Mijen, Demak KH. Muhammad Barokah Syarqowi pada hari Ahad 12 Januari 2020 di Pondok Pesantren Darussalam Bermi, Mijen, Demak

Pesantren, wei jeneng podo pondokku “Darussalam”. Kemudian didirikanlah Pondok Pesantren dengan nama yang telah di dawuhkan sang guru tadi, yaitu “Darussalam”.

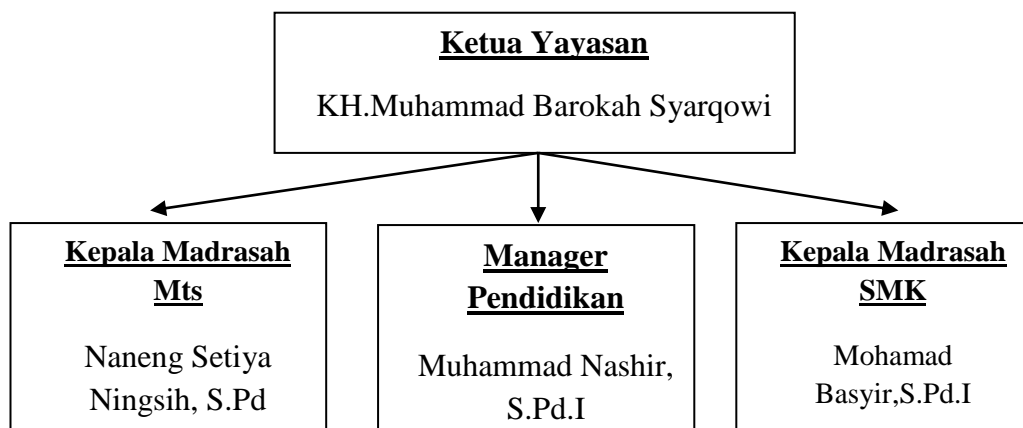
Beliau merintis Pondok Pesantren ini dengan penuh keuletan dan perjuangan yang sangat tinggi dan berangkat dari hak milik pribadi beliau yang di berikan oleh orang tua beliau yaitu Simbah Sarkam Syarqowi, kebetulan juga tanah tersebut adalah tanah kelahiran beliau sendiri. Sebelum beliau mendirikan Ponpes Darussalam yang pertama kali beliau bangun adalah TPQ Abna’ul Qur’ani. TPQ ini didirikan pada tahun 1992. Setelah selesai membangun TPQ dengan membaca bismillah pada tahun 1994 beliau mendirikan Pondok Pesantren untuk asrama Putra. Kemudian dilanjutkan pada tahun 1997 bisa membangun lagi lantai dua untuk asrama putri, tidak lama kemudian pada tahun 2005 dengan *faḍol* Allah pada tahun 2005 beliau bisa membeli sebidang tanah dengan luas ± 5000 m². Setelah berkembangnya pesantren ini apalagi makin bertambahnya santri akhirnya tidak lama kemudian didirikanlah Madin Salafiyah Darussalam. Di Pondok Pesantren Darussalam ini tidak hanya diajarkan ilmu atau pengajian kitab kuning saja melainkan berbagai macam ilmu. Sehubungan sesuai perkembangan zaman dan banyak para santri yang juga ingin bersekolah formal maka pada tanggal 12 Juli 2006 didirikanlah Mts Darussalam.

Tidak hanya sampai disitu, pada tahun 2009 tepatnya pada tanggal 30 Januari dibangunlah SMK AL-MUBAROK dengan Jurusan TKJ (Tekhnik Komputer dan Jaringan) dan Tata Busana. Sedangkan yang ingin punya Ijazah setingkat SMA dan tidak bisa duduk di sekolah formal maka di tampung di Paket C , kemudian orang yang ingin punya keahlian yang siap untuk bekerja, maka pada tahun 2010 didirikan LPK Al-Azhar, yang memberikan pelajaran kursus Komputer dan menjahit serta pelatihan beberapa ke ahlian lainnya secara Gratis dan siap untuk bekal bekerja, sekaligus diberikan Sertifikat Kursus (Ijazah) ketrampilan. Tahun ke

tahun perkembangan Yayasan Darussalam Bermi, Mijen, Demak mulai maju, sehingga pada hari rabo tgl 07 – 02 – 2018 M / 12 – Jumadil Awwal – 1439 H. Berdirilah STAIS DARUSSALAM (Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam).⁵⁹

Adapun terkait manaqib *Jawāhirul-Ma’āni* diadakan pengajian ibu-ibu pada setiap malam selasa ba’dha isya’. Sedangkan terkait manaqib Rosul “Nalal Barokah” diadakan pengajian setiap selasa kliwon ba’dha isya’ dibuka untuk umum secara gratis, dan rutin diadakan mujahadah setiap pagi hari aktif sekolah bersama para siswa SMK dan Mts.⁶⁰ Cara berdakwah beliau sangat luar biasa, sampai sekarang beliau telah ditemani dan dibantu oleh sang istri, anak-anak, menantu maupun santri-santrinya. Peran adanya Pondok Pesantren dan kyai yang menyejukkan maupun membawa perdamaian sangatlah penting di zaman sekarang. Karena semakin bertambahnya tahun problematika yang terjadi semakin beraneka macam.

2. Struktur Kepengurusan Yayasan (MTs.Darussalam & SMK AL-MUBAROK)⁶¹



⁵⁹Data diambil dari File Arsip Dokumen Yayasan Darussalam Bermi, Mijen, Demak pada hari Senin 17 Februari 2020 di Pondok Pesantren Darussalam Bermi, Mijen, Demak

⁶⁰Hasil wawancara dengan Pengasuh Yayasan Darussalam Bermi, Mijen, Demak KH.Muhammad Barokah Syarqowi pada hari Ahad 12 Januari 2020 di Pondok Pesantren Darussalam Bermi, Mijen, Demak

⁶¹Data diambil dari dokumentasi foto kepengurusan MTs.Darussalam dan SMK AL-MUBAROK pada hari Selasa 25 Februari 2020



Tabel 3.1 Struktur Kepengurusan MTs.Darussalam dan SMK AL-MUBAROK

Memperkenalkan Visi & Misi (MTs.Darussalam & SMK AL-MUBAROK)⁶²

1) Visi & Misi MTs.Darussalam

Visi : Terwujudnya peserta didik yang islami, berakhlakul karimah berkualitas dibidang IMTAQ dan IMTEK.

Indikator :

- a. Aktivitas dan kreatifitas seluruh komponen sekolah terutama para siswa yang optimal.
- b. Pembelajaran dalam rangka meningkatkan ketrampilan siswa supaya mereka memiliki prestasi yang dapat dibanggakan secara optimal.
- c. Pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga kecerdasan siswa terus diasah agar terciptanya kecerdasan intelektual dan emosional yang mantap.
- d. Antusias terhadap perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- e. Cinta kebersihan dan keindahan semua komponen sekolah.
- f. Penghayatan yang dalam dan pengalaman yang tinggi terhadap ajaran agama (religi) sehingga tercipta kematangan dan berfikir dan bertindak.

Misi :

- a. Menyelenggarakan pendidikan bernuansa islami dengan menciptakan lingkungan yang agamis di madrasah.

⁶²Data diambil dari dokumen berupa brosur MTs.Darussalam dan SMK AL-MUBAROK

- b. Menumbuhkan dan mengembangkan pembiasaan berakhlakul karimah di lingkungan madrasah.
- c. Melaksanakan kegiatan belajar yang efektif agar setiap siswa berkembang secara optimal dengan bakat dan potensi yang dimiliki sehingga berkualitas dibidang IMTAQ dan IMTEK.
- d. Menyelenggarakan pendidikan dengan pembelajaran yang efektif dan berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik.

2) Visi & Misi SMK AL-MUBAROK

Visi : Terwujudnya generasi muda yang berakhlakul karimah, kreatif dan kompetitif.

Misi :

- a. Membiasakan peserta didik mengingat Allah sang pencipta setiap hari dengan membaca Asmaul Husna.
- b. Mengajar kedisiplinan, kejujuran dalam belajar serta tanggung jawab di segala kegiatan.
- c. Membuka wawasan yang baru sehingga dapat menciptakan ide-ide yang dapat diimplementasikan menjadi sebuah karya yang layak jual.
- d. Mampu bersaing dalam kompetisi dunia global.

3. Jumlah Dewan Asatidz & Santri/Siswa(MTs.Darussalam & SMK AL-MUBAROK)⁶³

⁶³Data diambil dari dokumentasi foto Daftar Nama-Nama Asatidz dan Siswa MTs.Darussalam dan SMK AL-MUBAROK pada hari Selasa 25 Februari 2020

Nama Asatidz MTs.Darussalam	Nama Asatidz SMK AL-MUBAROK
KH.Muhammad Barokah Syaqowi Naneng Setyaningsih,S.Pd Rita, S.Ag Siti Khanifah, S.Pd Tutik Azizah, S.Pd.I Ernaningsih, S.Pd Siti Sholihah, S.Pd Susanto Hadi Sarwoko, S.kom Muhammad Nashir, S.Pd.I Makruf, S.Pd.I Siti Murwasih, S.Pd Siti Fathonah, AH Muhammad Romli Idris Nailatul Himmah	KH.Muhammad Barokah Syaqowi Mohamad Basyir, S.Pd.I Nur Hambali, S.Pd Ana Kristina, S.Pd Susanto Hadi Sarwoko, S.Kom Rohmad Taufik Hidayanto, S.Pd Muhammad Nashir, S.Pd.I Makruf, S.Pd.I Siti Sholihah, S.Pd Dzaki Robani, S.Pd Naneng Setyaningsih, S.Pd Siti Fathonah, AH Nailatul Himmah Muhammad Romli Idris
Jumlah : 14	Jumlah : 14

Tabel 3.2 Daftar Nama-Nama Asatidz MTs.Darussalam dan SMK AL-MUBAROK

Adapun Jumlah Santri/Siswa (MTs.Darussalam & SMK AL-MUBAROK)⁶⁴

Jumlah Santri MTs.Darussalam	Jumlah Santri SMK AL-MUBAROK
Kelas VII = 37 Siswa	Kelas X = 18
Kelas VII = 28 Siswa	Kelas XI = 28
Kelas IX = 26 Siswa	Kelas XII = 26
Total = 91	Total = 72

Tabel 3.3 Jumlah Santri/Siswa MTs.Darussalam dan SMK AL-MUBAROK

⁶⁴Data diambil dari arsip dokumen Siswa MTs Darussalam & SMK AL-MUBAROK pada hari Selasa 25 Februari 2020

4. Aktifitas Kegiatan Santri⁶⁵

NO	WAKTU	KEGIATAN	PENGAMPU	KETERANGAN
1	03.00 – 03.30	Shalat Tahajud	Abah/Umi	Seluruh Santri Mukim Putra/Putri
2	03.30 – 04.30	Belajar Sendiri	Santri	Kegiatan Sendiri-Sendiri
3	04.30 – 04.45	Jamaah Subuh	Abah/Umi	Seluruh Santri Mukim Putra/Putri
4	04.45 – 05.30	Musyafahah	Abah/Umi	Seluruh Santri Mukim Putra/Putri
5	04.45 – 05.30	Setoran Al- Qur'an	Umi	Bagi Santri Tahfidz
6	05.30 – 06.15	Sarapan	Panitia	Seluruh Santri Mukim Putra/Putri
7	06.15 – 05.30	Mandi	Santri	Masing- Masing Santri
8	05.30 – 07.00	Mujahadah + Ngaji Kitab	Abah	Semua Santri Mts/SMK Baik Mukim/Tidak Mukim
9	07.00 – 09.40	Pelajaran Sekolah	Asatidz	Waktu Jam Pelajaran MTs/SMK

⁶⁵ Data diambil dari arsip Pondok Pesantren Darussalam Bermi, Mijen, Demak pada hari Selasa 25 Februari 2020

10	09.40 – 10.00	Shalat Dhuha + Istirahat	Pengurus OSIS	Seluruh Santri MTs/SMK Baik Mukim/Tidak Mukim
11	10.00 – 11.30	Pelajaran Sekolah	Asatidz	Waktu Jam Pelajaran MTs/SMK
12	11.30- 12.00	Jamaah Dhuhr + Istirahat	Pengurus OSIS	Seluruh Santri MTs/SMK Baik Mukim/Tidak Mukim
13	12.00 – 13.20	Pelajaran Sekolah	Asatidz	Waktu Jam Pelajaran Terakhir MTs/SMK
14	13.20	Pulang Sekolah	Santri	Jam Waktu Pulang Sekolah, Bagi Yang Tidak Mukim Pulang Ke Rumah
15	13.20 – 14.40	Makan Siang	Panitia	Seluruh Santri Mukim Putra/Putri
16	14.40 – 14.15	Istirahat	Santri	Seluruh Santri Mukim Putra/Putri
17	14.15 –	Madin	Asatidz	Seluruh Santri

	15.15			Mukim Putra/Putri
18	15.15 – 15.45	Jamaah Ashar + Istirahat	Abah/Umi	Seluruh Santri Mukim Putra/Putri
19	15.45 – 16.45	Madin	Asatidz	Seluruh Santri Mukim Putra/Putri
20	16.45	Pulang Madin	Santri	Jam Pulang Madin
21	16.45 – 18.00	Free	Santri	Tetap Harus di Dalam Pondok Pesantren
22	18.00 – 18.20	Jamaah Maghrib	Abah/Umi	Seluruh Santri Mukim Putra/Putri
23	18.20 – 19.15	Mujahadah + Ngaji Kitab Kuning	Abah	Seluruh Santri Mukim Putra/Putri
24	18.20 – 19.15	Setor Al- Qur'an Bagi Tahfidz	Umi	Santri Mukim Tahfidz
25	19.15 – 19.30	Jamaah Isya'	Abah/Umi	Masing- Masing Santri Mukim Putra/Putri
26	19.30 – 19.45	Makan Malam	Panitia	Masing- Masing Santri Mukim Putra/Putri

27	19.45 – 21.00	Madin	Asatidz	Masing- Masing Santri Mukim Putra/Putri
28	21.00 – 22.00	Belajar	Santri	Masing- Masing Santri Mukim Putra/Putri
29	22.00 – 03.00	Tidur Malam	Santri	Masing- Masing Santri Mukim Putra/Putri

3.4 Jadwal Aktifitas Kegiatan Santri Mukim MTs & SMK YDBM Demak

NB : Abah/Umi adalah nama panggilan santri kepada pengasuhnya, yaitu KH.Muhammad Barokah Syarqowi & Nyai.Hj.Siti Fathonah,AH

Adapun Letak Geografis Yayasan Darussalam Bermi, Mijen, Demak adalah Suro Wijoyo Sampurno, Area sawah/kebun, Desa Bermi, Kec.Mijen, Kab. Demak Jawa Tengah.

Sebelah utara : Desa Bogo

Sebelah selatan : Desa Gempolsongo

Sebelah Timur : SMP N 1 Mijen

Sebelah Barat : Sawah

B. Paparan Khusus Terkait Pembacaan Hadis-Hadis Nabi dari Manaqib Rosul “Nalal Barokah” Dalam Tradisi Mujahadah

1. Tujuan Pembacaan Hadis-Hadis Nabi dari Manaqib Rosul “Nalal Barokah”

- a. Memudahkan menghafal 40 hadis dalam manaqib rosul “Nalal Barokah”. Sebagaimana yang diungkapkan penyusun manaqib selaku pemimpin dalam mujahadah : *“memudahkan hafal hadis-hadis ing manaqib rosul “Nalal Barokah” iku wis mesti, ora usah ditakoke, uwis otomatis”*.

Secara otomatis seseorang yang istiqomah membaca suatu bacaan maka daya ingat dalam pikirannya lebih tajam dibandingkan dengan seseorang yang langsung menghafalkan suatu bacaan. Tujuan ini merupakan salah satu metode atau trik dalam menghafal yang cerdas.⁶⁶ Secara tidak sadar, metode ini merupakan metode at-takrar. Istilah takrar berasal dari bahasa Arab *karrara, takrāran, takrīran* yaitu mengulang sesuatu, berbuat berulang-ulang.⁶⁷ Berdasarkan pengertian tersebut maka metode implementasi takrar adalah proses mempraktekkan sesuatu yang sistematis dengan cara berulang-ulang secara teratur dan tertib serta berfikir dengan baik untuk memperoleh hasil yang diharapkan.⁶⁸

- b. Mendapat keberkahan dari Allah SWT. Sebagaimana ungkapan beliau : *“ben tambah berkah, sedurunge nglakoni opo-opo”*.

Cara unik dari ide yang inovatif ini merupakan cara yang berbeda dilakukan di sekolahan-sekolahan lainnya. Dari penyusun sendiri beberapa kali meyakinkan santrinya bahwa membaca manaqib

⁶⁶Hasil wawancara dengan Pengasuh Yayasan Darussalam Bermi, Mijen, Demak KH.Muhammad Barokah Syarqowi pada hari Ahad 12 Januari 2020 di Pondok Pesantren Darussalam Bermi, Mijen, Demak

⁶⁷Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta : PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah,2010), h.372

⁶⁸Fithriani Gade, *Implementasi Metode Takrar Dalam pembelajaran Menghafal Al-Qur'an*, (Jurnal ilmiah DIDAKTIKA 2014 UIN Ar-Raniry Banda Aceh VOL XIV NO. 2, 413-525, h. 415

rosul adalah hal yang menambah kebaikan.⁶⁹Do'a dan harapan yang dipanjatkan oleh para santri terus dilakukan ketika selesai membaca manaqib rosul. Termasuk yang dipercayai juga sebagai wasilah dalam meningkatkan kecerdasan otak pada saat menerima pelajaran dari guru. Keberkahan merupakan kata yang diharapkan santri dari kyainya. Tidak ada manfaatnya jika seorang santri yang pintar tapi kehidupannya tidak berkah. Santri sangat mempercayai bahwa berkah adalah segala-galanya.⁷⁰

- c. Memperkenalkan hadis-hadis Rasulullah SAW. Dalam hal ini santri secara tidak sengaja dapat mengetahui sabda-sabda Nabi Muhammad SAW. Bukan berarti dalam Pondok Pesantren yang terdapat dalam YDBM Demak tidak diajarkan kitab-kitab yang membahas hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, tetapi hadis-hadis yang terdapat dalam manaqib rosul “Nalal Barokah” adalah hadis yang mudah dipahami dan mudah diaplikasikan oleh santri. Praktis dibawa kemana-mana, karena kitab manaqib rosul tersebut kecil sehingga bisa diletakkan dalam saku baju. Adapun kitab-kitab yang diajarkan terkait pembahasan hadis-hadis nabi adalah *Bulūgu al-Marām* karya Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Riyādu al-Ṣāliḥīn* karya Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawy ad-Dimasyqy atau Imam Nawawi, dan *Risālah Nāfi'ah* (terjemah kitab Arbain Nawawi jawa pegon) karya Kyai Muhammad Barokah Syarqowi. Sebagaimana yang diungkapkan beliau :

“Sebenere neng kene yo diajarno hadis-hadis nabi akeh, Cuma waktu mujahadah pagi yang dibaca hanya hadis di manaqib rosul karena ringkasan hadis sing tepat yaumiyah nabi. Gampang digowo, praktis”.

⁶⁹Hasil wawancara dengan Pengasuh Yayasan Darussalam Bermi, Mijen, Demak KH.Muhammad Barokah Syarqowi pada hari Ahad 12 Januari 2020 di Pondok Pesantren Darussalam Bermi, Mijen, Demak

⁷⁰Wawancara dengan Maryam Santriwati Pondok Pesantren Darussalam Bermi, Mijen, Demak pada hari Ahad 12 Januari 2020

d. Melatih santri dalam *taqrrub Ilā Allah*. Kegiatan ini merupakan mujahadah yang dilakukan setiap hari aktif sekolah. Hakikatnya sebagai santri dalam mendekatkan diri kepada Allah dengan bertawasul kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan ini adanya pembacaan manaqib rosul setiap hari dapat melatih santri terbiasa dalam berkomunikasi kepada Allah dan konsentrasi pada saat mujahadah menjadikan bekal dalam kekhusyu'an dalam menjalankan ibadah kepada Allah.⁷¹

2. Contoh Hadis-Hadis Nabi Dalam Manaqib Rosul “Nalal Barokah”

Berikut adalah contoh-contoh hadis-hadis Nabi dalam manaqib rosul “Nalal Barokah” yang sudah diaplikasikan santri dalam sehari-hari :

- a) وَأَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ مِنْ عِنْدِ جُؤَيْرِيَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا بُكْرَةً حِينَ صَلَّى الصُّبْحَ وَهِيَ فِي مَسْجِدِهَا ثُمَّ رَجَعَ بَعْدَ أَنْ أَضْحَى وَهِيَ جَالِسَةٌ فَقَالَ مَا زِلْتِ عَلَى الْحَالَةِ الَّتِي فَارَقْتُكَ عَلَيْهَا قَالَتْ نَعَمْ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَدْ قُلْتِ بَعْدَكَ أَرْبَعَ كَلِمَاتٍ ثَلَاثٌ مَرَّاتٍ لَوْ وُزِنَتْ بِمَا قُلْتِ مِنْذُ الْيَوْمِ لَوَزَنَتْهُنَّ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ عَدَدَ خَلْقِهِ وَرِضَاءِ نَفْسِهِ وَزِنَةَ عَرْشِهِ وَمِدَادَ كَلِمَتِهِ.⁷²

*Artinya : “Pada suatu hari pagi-pagi benar ketika shalat subuh Rasulullah SAW keluar dari samping siti juwairiyah yang sedang duduk di masjid. Kemudian beliau kembali lagi setelah shalat dhuha, sedang siti juwairiyah masih tetap dalam duduknya. Kemudian Rasulullah berkata kepadanya “Apakah kamu tadi masih tetap dalam dudukmu seperti ini?” lalu menjawab “Iya”. Kemudian beliau berkata : “Sungguh setelah berpisah bdenganmu tadi aku membaca empat kalimah tiga kali, jika ditimbang dengan bacaanmu seharian, penuh niscaya akan menyamainya. Yaitu : Maha suci Allah dengan sedala pujiannya, bilangan makhluknya dan dengan keridhaan dzatnya dan timbangan arasnya dan kepanjangan kalimahya”.*⁷³

⁷¹Hasil wawancara dengan Pengasuh Yayasan Darussalam Bermi, Mijen, Demak KH.Muhammad Barokah Syarqowi pada hari Ahad 12 Januari 2020 di Pondok Pesantren Darussalam Bermi, Mijen, Demak

⁷² Muhammad Barokah Syarqowi, *Manaqib Rosul Nalal Barokah*, (Demak : Pondok Pesantren Darussalam,2006), h. 24

⁷³Muhammad Barokah Syarqowi, *Ma’āni Terjamah Manaqib Rosul “Nalal Barokah”*,(Demak : Pondok Pesantren Darussalam, 2009), h. 13

Redaksi hadis lengkapnya adalah sebagai berikut : (HR.Shahih Muslim)

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعَمْرٌو النَّاقِدُ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ وَاللَّفْظُ لِابْنِ أَبِي عُمَرَ قَالُوا حَدَّثَنَا سَفْيَانُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ مَوْلَى آلِ طَلْحَةَ عَنْ كُرَيْبٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ جُوَيْرِيَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ مِنْ عِنْدِهَا بُكْرَةً حِينَ صَلَّى الصُّبْحَ وَهِيَ فِي مَسْجِدِهَا ثُمَّ رَجَعَ بَعْدَ أَنْ أَضْحَى وَهِيَ جَالِسَةٌ فَقَالَ مَا زِلْتِ عَلَيَّ الْحَالِ الَّتِي فَارَقْتِكِ عَلَيْهَا؟ قَالَتْ نَعَمْ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَدْ قُلْتُ بَعْدَكَ أَرْبَعَ كَلِمَاتٍ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ لَوْ وُزِنَتْ بِمَا قُلْتِ مِنْذُ الْيَوْمِ لَوَزِنْتَهُنَّ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ عَدَدَ خَلْقِهِ وَرِضَا نَفْسِهِ وَوزنَةَ عَرْشِهِ وَمَدَادَ كَلِمَاتِهِ.

*Artinya : Qutaibah bin Sa'id, Amr An-Naqid dan Ibnu Abi Umar – lafazh hadits dari Ibnu Abi Umar- telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Muhammad bin Abdurrahman, pelayan keluarga Thalhah, dari Kuraib, dari Ibnu Abbas, dari Juwairiyah, “bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar dari rumah Juwairiyah pada pagi hari setelah shalat subuh, ketika itu Juwairiyah masih berada di tempat shalatnya. Setelah itu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kembali sedangkan Juwairiyah masih duduk di tempat semula, lalu Rasulullah menyapanya, “kamu masih belum beranjak dari tempatmu sejak aku keluar meninggalkanmu?” Juwairiyah menjawab, “Ya.” Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, “Setelah aku keluar tadi, aku sudah mengucapkan empat rangkaian kata-kata sebanyak tiga kali yang seandainya dibandingkan dengan apa yang telah kamu baca seharian tentu akan sebanding, yaitu ucapan, “Maha Suci Allah dengan segala puji-Nya, Maha suci Allah sebanyak hitungan makhluk-Nya menurut keridhaan-Nya, menurut kebesaran arasy-Nya dan sebanyak paparan kalimat-Nya”.*⁷⁴

Bacaan tasbih yang terdapat pada hadis diatas mempunyai *fadhilah* yang mengagumkan. Membacanya sebanyak tiga kali setiap pagi telah mengalahkan dzikir yang dibaca oleh Juwairiyah (nama orang dalam hadis diatas) dari selepas subuh sampai waktu dhuha. Hal demikian sama halnya

⁷⁴Imām Al-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim jilid 11*, terj. Fathoni Muhammad, Futuhal Arifin, (Jakarta : Darus Sunnah Press, 2011), h. 1059-1060

yang diaplikasikan oleh Penyusun manaqib rosul “Nalal Barokah” bersama santri-santrinya. Setiap pagi ketika mujahadah berlangsung, sebelum membaca hadis-hadis dalam manaqib rosul “Nalal Barokah” secara *istiqomah* diucapkan oleh KH.Muhammad Barokah Syarqowi dan santri-santrinya dengan serentak bersama-sama sebanyak tiga kali. Sehingga mulai sedikit demi sedikit para santri mengamalkan apa yang terkandung dalam hadis Rasulullah SAW.⁷⁵

- b) وَأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ زَادَ فِي رِوَايَةٍ لِمُسْنَلِمٍ وَإِنْ صَامَ وَصَلَّى وَزَعَمَ أَنَّهُ مُسْلِمٌ.⁷⁶

*Artinya : “ Dan sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda : tanda-tanda orang munafik ada 3 : ketika berbicara dia berbohong, ketika berjanji dia mengingkari, ketika dipercaya dia khianat”.*⁷⁷

Redaksi hadis lengkapnya adalah sebagai berikut : (HR.Shahih Muslim)

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي يُسُوبَ وَفُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى قَالَ : حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ : أَحْبَبْتَنِي أَبُو سُهَيْلٍ نَافِعُ بْنُ مَالِكِ بْنِ أَبِي عَامِرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ.

*Artinya : Yahya bin Ayyub dan Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, dan lafazh ini milik Yahya, keduanya berkata : Isma'il bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Abu Suhail Nafi' bin Malik bin Abi Amir telah mengabarkan kepada saya dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda, “Tanda-tanda orang munafiq ada tiga : bila berbicara ia berdusta, bila berjanji ia tidak menepatinya, dan bila diberi kepercayaan ia berkhianat”.*⁷⁸

⁷⁵Hasil wawancara dengan Pengasuh Yayasan Darussalam Bermi, Mijen, Demak KH.Muhammad Barokah Syarqowi pada hari Ahad 12 Januari 2020 di Pondok Pesantren Darussalam Bermi, Mijen, Demak

⁷⁶Muhammad Barokah Syarqowi, Manaqib Rosul Nalal Barokah, (Demak : Pondok Pesantren Darussalam,2006), h. 30

⁷⁷Muhammad Barokah Syarqowi, *Ma'āni Terjemah Manaqib Rosul “Nalal Barokah”*,h.19

⁷⁸Imām Al-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim (Jilid 1) : Mukaddimah – Kitab Iman*, terj. Agus Ma'mun, Suharlan, Suratman (Jakarta : Darus Sunnah Press, 2014), h. 654

Santri selalu diingatkan oleh kyainya bahwa pentingnya meniru tindak laku Rasulullah SAW. Akhlak itu penting dimiliki oleh seseorang apalagi santri. Dengan mengingatkan sabda Nabi diatas, maka diharapkan santri tidak melakukan perbuatan orang munafik. Hal ini juga selalu diingatkan pada saat ngaji kitab kuning di Pesantren bahwa santri harus selalu jujur dalam melakukan hal apapun. Sehingga ketika ditanya apapun oleh gurunya, santri sudah terbiasa dilatih menjawab dengan jujur.⁷⁹

c) وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ مِنَ اللَّيْلِ وَضَعَ يَدَهُ تَحْتَ حَدِّهِ ثُمَّ يَقُولُ اللَّهُمَّ

بِاسْمِكَ أَمُوتُ وَأَحْيَا وَإِذَا اسْتَيْقَظَ قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ.⁸⁰

*Artinya : Dan Rasulullah SAW jika sudah siap diranjang untuk hendak tidur malam hari, beliau meletakkan tangannya dibawah pipinya kemudian membaca : “Dengan namamu ya Allah aku hidup dan mati”, dan ketika bangun tidur beliau membaca :”Segala puji bagi Allah dzat yang menghidupkan kita serelah mematikan kita, dan kepadaNya kita dikumpulkan”.*⁸¹

Redaksi hadis lengkapnya adalah sebagai berikut : (HR. Shahih Bukhari)

عَنْ حُدَيْفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ مِنَ اللَّيْلِ

وَضَعَ يَدَهُ تَحْتَ حَدِّهِ ثُمَّ يَقُولُ : اللَّهُمَّ بِاسْمِكَ أَمُوتُ وَأَحْيَا. وَإِذَا اسْتَيْقَظَ قَالَ : الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا

بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ.

Artinya : Dari Hudzaifah RA, dia berkata,”Apabila Nabi SAW telah beranjak ke tempat tidurnya di malam hari, beliau menempatkan tangannya di bawah pipinya, kemudian beliau mengucapkan, Allahumma bismika amuutu wa ahyaa (ya Allah, dengan menyebut nama-Mu aku mati dan aku hidup). Dan apabila bangun dari tidur beliau beliau mengucapkan,

⁷⁹Wawancara dengan Pengasuh Yayasan Darussalam Bermi, Mijen, Demak KH.Muhammad Barokah Syarqowi pada hari Ahad 12 Januari 2020 di Pondok Pesantren Darussalam Bermi, Mijen, Demak

⁸⁰Muhammad Barokah Syarqowi, *Manaqib Rosul Nalal Barokah*, (Demak : Pondok Pesantren Darussalam,2006), h.46

⁸¹Muhammad Barokah Syarqowi, *Ma’anī Terjamah Manaqib Rosul “Nalal Barokah”*,h.32-33

'Alhamdu lillahi-ladzii ahyanaa ba'da maa amaanaa wa ilaihin nusyuur (segala puji hanya milik Allah yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami, dan hanya kepada-Nya kami dikembalikan)'.⁸²

Do'a diatas adalah do'a yang dibaca Rasulullah SAW ketika hendak tidur. Begitu juga yang diaplikasikan santri dalam sehari-hari ketika hendak tidur. Do'a ini merupakan do'a yang selalu diajarkan kepada anak-anak TPQ untuk dihafalkan dan diaplikasikan. Sama halnya yang dilakukan oleh para ustadz Pondok Pesantren Darussalam dalam mengajarkan kepada anak-anak TPQ Abna'ul Qur'ani Yayasan Darussalam Bermi, Mijen, Demak.⁸³

d) وَأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُفُومُ مِنَ اللَّيْلِ تَتَفَطَّرُ قَدَمَاهُ وَقَالَتْ عَائِشَةُ لَهُ لِمَ تَصْنَعُ هَذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَقَدْ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ قَالَ أَفَلَا أَحِبُّ أَنْ أَكُونَ عَبْدًا شَكُورًا.⁸⁴

Artinya : Dan sesungguhnya beliau Rasulullah SAW melaksanakan shalat malam sampai kakinya bengkok. Sampai dewi 'Aisyah menyapanya : "Kenapa engkau jalankan ini semua ya Rasulullah? Padahal dosamu yang sudah atau belum lewat kan sudah pasti diampuni oleh Allah". Kemudian beliau menjawab : "Apakah aku tidak senang jika menjadi hamba yang bersyukur?"⁸⁵

Redaksi hadis lengkapnya adalah sebagai berikut : (HR. Shahih Bukhari)

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُفُومُ مِنَ اللَّيْلِ حَتَّى تَتَفَطَّرُ قَدَمَاهُ فَقَالَتْ عَائِشَةُ : لِمَ تَصْنَعُ هَذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَقَدْ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ ؟ قَالَ : أَفَلَا أَحِبُّ أَنْ أَكُونَ عَبْدًا شَكُورًا. فَلَمَّا كَثُرَ لِحْمُهُ صَلَّى جَالِسًا، فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَرَكَعَ قَامَ فَقَرَأَ ثُمَّ رَكَعَ.

⁸²Al- Imām Al-Hāfidz Ibnu Hajar Asqalani, *Fathul Baari Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari, Pembahasan : Meminta Izin dan Do'a*, Peneliti : Syaikh Abdul Aziz Abdulla bin Ba juz 30z, terj. Amirudin, Amir Hamzah, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2014),h.395

⁸³Wawancara dengan Khusnul Maria Ulfah, Umi Khasanah, Jazilatul Khasanah, Zumarotur Rizqiyah, Ida Nur Jannah Santriwati Pondok Pesantren Darussalam Bermi,Mijen, Demak pada hari Ahad 12 Januari 2020

⁸⁴Muhammad Barokah Syarqowi, *Manaqib Rosul Nalal Barokah*, h.45

⁸⁵Muhammad Barokah Syarqowi, *Ma'ani Terjamah Manaqib Rosul "Nalal Barokah"*,h.32

Artinya : Dari Aisyah RA, "Sesungguhnya Nabi Allah SAW berdiri (shalat) di malam hari hingga kedua kakinya bengkok. Aisyah berkata, "Mengapa engkau melakukan ini wahai Rasulullah, sementara Allah telah mengampuni dosa-dosamu yang terdahulu dan yang akan datang?" Beliau bersabda, "Apakah aku tidak senang menjadi hamba yang bersyukur". Ketika gemuk, beliau shalat dengan duduk. Apabila hendak ruku' beliau berdiri dan membaca, lalu ruku'".⁸⁶

Rasulullah SAW adalah kekasih Allah dan Panutan bagi kaum muslim. Tidak heran betapa khusyu'nya dalam beribadah dan ketaatannya kepada Allah. Dari sinilah penyusun manaqib rosul "Nalal Barokah" mempunyai ide yang inovatif bahwa para santri diwajibkan untuk melaksanakan shalat tahajud. Shalat tahajud dalam Pondok Pesantren Darussalam Bermi, Mijen, Demak dilakukan secara berjamaah. Bagi yang santri putra, maka imam dalam shalat tahajud adalah KH.Muhammad Barokah Syarqowi, sedangkan imam shalat bagi santri putri adalah Bu Nyai Hj.Fathonah (*Garwo* beliau). Tentunya dalam hal ini santri menjadi efisien dalam *memanage* waktu yang lebih baik dan melatih ketirakatan dalam menjadi seorang santri. Seorang santri juga akan merasa damai, ketentraman dalam hati karena sudah terbiasa berkomunikasi dengan sang pencipta.⁸⁷

e) وَصَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ الضُّحَى وَهُوَ يُقْرَأُ فِيهَا قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ وَقُلْ هُوَ اللَّهُ

أَحَدٌ.⁸⁸

Artinya : Rasulullah pada pagi hari melakukan shalat dhuha, sedangkan shalat yang dibaca pada rakaat pertama adalah membaca surat Al-Kafirun dan rakaat kedua surat Al-Ikhlās.⁸⁹

⁸⁶Al- Imām Al-Ḥāfidz Ibnu Hajar Asqalani, *Fathul Baari Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari, Pembahasan : Tafsir dan Keutamaan Al-Qur'an*, Peneliti : Syaikh Abdul Aziz Abdulla bin Baz, Juz:24, terj, Amiruddin (Jakarta : Pustaka Azzam, 2008), h. 80

⁸⁷Wawancara dengan Pengasuh Yayasan Darussalam Bermi, Mijen, Demak KH.Muhammad Barokah Syarqowi pada hari Ahad 12 Januari 2020 di Pondok Pesantren Darussalam Bermi, Mijen, Demak

⁸⁸Muhammad Barokah Syarqowi, *Manaqib Rosul Nalal Barokah*, h.26

⁸⁹Muhammad Barokah Syarqowi, *Ma'any Terjamah Manaqib Rosul "Nalal Barokah"*, h.15

Redaksi hadis terkait bacaan surat Al-Kafirun dan Al-Ikhlâs dalam shalat sunnah ditemukan dalam Hadis Riwayat Shahih Muslim. Akan tetapi tidak dibaca Rasulullah pada shalat dhuha. Adapun redaksinya sebagai berikut :

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ وَابْنُ عُمَرَ قَالَا حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُعَاوِيَةَ عَنْ يَزِيدَ هُوَائِنُ كَيْسَانَ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ فِي رَكْعَتَيْ الْفَجْرِ قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ وَقُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ.

*Artinya : Muhammad bin Abbad dan Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepada saya, mereka berdua berkata, Marwan bin Muawiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Yazid-Ibnu Kaisan dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah, “Bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah membaca “ Qul Yaa Ayyuhaa Al-Kafiruun (Surat Al-Kafiruun), dan Qul Huwa Allah Ahad (Surat Al-Ikhlâs) di dalam dua rakaat shalat sunnah sebelum Subuh”.*⁹⁰

Shalat dhuha adalah shalat sunnah. Jika tidak dilakukan maka tidak berdosa. Tetapi sebagai santri harus mempunyai *riyadôh* dalam mencari ilmu, termasuk melanggengkan sholat dhuha. Dengan ini pengasuh mewajibkan adanya shalat dhuha berjama'ah bersama santri ketika waktu istirahat sekolah. Walaupun redaksi hadis yang terdapat dalam manaqib rosul “Nalal Barokah” bacaan rakaat pertama dan kedua yaitu surat Al-kafirun dan Al-Ikhlâs, akan tetapi Imam dalam shalat dhuha terkadang tidak menerapkannya. Hal ini yang perlu digaris bawahi adalah terkait melaksanakannya shalat sunnah dhuha. Penyusun manaqib rosul “Nalal Barokah” beserta para guru maupun santrinya telah mengaplikasikan sunnah Nabi tersebut.⁹¹

⁹⁰Imâm Al-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim Jilid 4*, terj. Agus Ma'mun, Suharlan, Suratman (Jakarta : Darus Sunnah Press, 2014), h. 234

⁹¹Wawancara dengan Pengasuh Yayasan Darussalam Bermi, Mijen, Demak KH. Muhammad Barokah Syarqowi pada hari Ahad 12 Januari 2020 di Pondok Pesantren Darussalam Bermi, Mijen, Demak

وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَحْتَقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنَّ تَلْفَى أَخَاكَ بِوَجْهِ طَلِيقٍ.⁹²

Artinya : Rasulullah bersabda : Jangan engkau remehkan perbuatan yang baik, walaupun hanya dengan wajah yang berseri jika bertemu dengan saudaramu.⁹³

Redaksi hadis lengkapnya adalah sebagai berikut : (HR.Shahih Muslim)

حَدَّثَنِي أَبُو عَسَاةَ الْمِسْمَعِيُّ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ يَعْنِي الْحَزَّازَ عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْجَوْنِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَحْتَقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنَّ تَلْفَى أَخَاكَ بِوَجْهِ طَلِيقٍ.

Artinya : Abu Ghassan Al-Misma'i telah memberitahukan kepada kami, Utsman bin Umar telah memberitahukan kepada kami, Abu Amir Al-Khazzaz telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Imran Al-Jauni, dari Absullah bin Ash-Shamit, dari Abu Dzar, ia berkata, "Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadaku, Janganlah meremehkan suatu kebaikan, meskipun hanya keceriaan wajah saat berjumpa dengan saudaramu".⁹⁴

Salah satu hadis diatas adalah hadis yang diaplikasikan santri dalam sehari-hari. Tidak hanya santri, tetapi pengasuh dalam Pondok Pesantren Darussalam Bermi, Mijen, Demak telah memberi contoh kepadanya. Setiap bertemu santrinya dijalan beliau selalu menunjukkan wajahnya *sumringahnya* dengan senyuman wajah yang berseri-seri. Walaupun dilanda masalah pun, beliau tetap menunjukkan senyumannya. Hal ini juga selalu diingatkan pengurus, baik di sekolah maupun pondok pesantren, bahwa tradisi "salam, senyum, sapa" harus dilestarikan oleh seorang santri. Sehingga tidak heran, bila ada tamu yang datang secara tidak sadar, santri yang melihat walaupun tidak mengenalinya, tetap memberi senyuman dan sapaan. Walaupun, tindakan senyuman itu adalah hal yang sepele, akan tetapi pengaruh bagi yang melihatnya

⁹²Muhammad Barokah Syarqowi, *Manaqib Rosul Nalal Barokah*, h.29

⁹³Muhammad Barokah Syarqowi, *Ma'ani Terjemah Manaqib Rosul "Nalal Barokah"*,h.22

⁹⁴Imām Al-Nawawī, *Syarah Shahih Muslim Jilid 11*, terj.Fathoni Muhammad, Futuhal Arifin (Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, 2011), h. 788

berpengaruh besar. Memberikan senyuman adalah termasuk ibadah, tidak hanya ibadah tetapi juga merupakan akhlak yang mulia.⁹⁵

g) وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْضَلُ الْكَسْبِ بَيْعُ مَبْرُورٍ وَعَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ⁹⁶

Artinya : Beliau bersabda : paling utama pekerjaan adalah berjualan yang bagus, dan pekerjaan seseorang yang dikerjakan dengan tangannya sendiri (karya sendiri, walaupun dibantu karyawan).⁹⁷

Redaksi hadis lengkapnya adalah sebagai berikut : (Riwayat Al-Bazzar, Hadis ini Shohih menurut Al-Hakim.

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ قَالَ عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ (رَوَاهُ الْبَزَّازُ وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ)

Artinya : Dari Rifa'ah bin Rafi' bahwa Nabi SAW pernah ditanya, pekerjaan apakah yang paling baik? Beliau bersabda : "Pekerjaan yang dilakukan seorang dengan usahanya sendiri, dan setiap jual beli yang baik"; Riwayat Al-Bazzar. Hadis ini Shohih menurut Al-Hakim.⁹⁸

Redaksi lengkap hadisnya juga diriwayatkan (HR. Imam Ahmad)

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي ثَنَا أَسْوَدُ بْنُ غَامِرٍ قَالَ : ثَنَا شَرِيكُ عَنْ وَائِلٍ عَنْ جُمَيْعِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ سُئِلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَفْضَلِ الْكَسْبِ فَقَالَ : بَيْعُ مَبْرُورٍ وَعَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ.⁹⁹

Sikap pedagang yang baik dan jujur adalah pekerjaan yang mulia. Hal ini merupakan sikap yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW.

⁹⁵Wawancara dengan Umi Khasanah Santriwati Selaku Pengurus Pondok Pesantren Darussalam Bermi,Mijen, Demak pada hari Ahad 12 Januari 2020

⁹⁶Muhammad Barokah Syarqowi, *Manaqib Rosul Nalal Barokah*, h.33

⁹⁷Muhammad Barokah Syarqowi, *Ma'āni Terjamah Manaqib Rosul "Nalal Barokah"*, h.16

⁹⁸Imām Ibnu Hajar Asqalani, *Five In One (Teks Hadis, Terjemah, Kosakata, Abstraksi, Kesimpulan hadis) Bulughul Maram Berdasarkan Kitab Ibanatul Ahkam dan Subulus Salam*, terj.Lutfi Arif, Adithya Warman, Fakhruddin (Jakarta Selatan : PT Mizan Publika, 2012), h. 456

⁹⁹Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Al-Musnad Imam Ahmad bin Hanbal (Juz 3), Musnad Makkiiyin*, (Mesir : Darul Hadits,1994), h. 567

Demikian juga santri telah dilatih dalam berdagang. Salah satunya adalah menjual air minum manaqib rosul “Nalal Barokah”. Air minum dijual pada saat rutinan setiap Selasa Kliwon ba’da isya’ yang bertempat di Yayasan Darussalam Bermi, Mijen, Demak. Setiap Selasa Kliwon para jamaah majlis “Nalal Barokah” berdatangan dengan tujuan *ngalap barokah* dan wasilah kepada baginda Rasulullah SAW. Para santri telah menyediakan air minum yang telah dikemas rapi dengan botol dan stiker khas Pondok Pesantren Darussalam sendiri. Air minum yang dijual sebelumnya telah diberikan do’a maupun wirid-wirid yang terdapat dalam manaqib rosul “Nalal Barokah”. Sehingga para jamaah maupun santri mempercayai bahwa ada keberkahan sendiri dalam air tersebut. Karena pada dasarnya, telah diberikan do’a wasilah kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam prakteknya santri telah menjual dengan ramah dan jujur maupun berperilaku melayani dengan sangat baik.

Tidak hanya soal menjual air minum dalam kegiatan mujahadah setiap Selasa Kliwon. Santri dalam prakteknya sehari-hari juga diajarkan cara berdagang dengan baik. Yaitu *mbak ndalem* maupun *kang ndalem* yang ditugaskan dalam mengurus koperasi. Pelayan yang jujur dan tidak ada uang yang dikorupsi, membuat pak yai dan bu nyai mempercayainya. Begitupun dengan sebaliknya, para pembeli sendiri selalu menerapkan dalam sistem kejujuran. Sehingga antara penjual dan pembeli tidak ada yang dirugikan.¹⁰⁰

h) وَقَالَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَكَعَتَيْنِ قَبْلَ الظُّهْرِ
وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَهَا وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَ العِشَاءِ فِي بَيْتِهِ وَحَدَّثَنِي أُخْتِي حَفْصَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي رَكَعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ حِينَ يَطْلُعُ الفَجْرُ.¹⁰¹

Artinya : Dan Sahabat Ibnu Umar ra. Mengatakan : Aku pernah shalat bersama Rasulullah SAW dua rakaat sebelum dhuhur dan dua

¹⁰⁰Wawancara dengan Maryam Santriwati Ketua Putri Pondok Pesantren Darussalam Bermi, Mijen, Demak pada hari Ahad 12 Januari 2020

¹⁰¹Muhammad Barokah Syarqowi, *Manaqib Rosul Nalal Barokah*, h.39

*rakaat sesudah dhuhur serta dua rakaat ba'dha Isya' di rumah beliau. Dan saudaraku Hafshah juga bilang kepadaku bahwa Nabi Muhammad SAW juga shalat dua rakaat dengan cepat pada waktu munculnya fajar.*¹⁰²

Redaksi Hadis lengkapnya adalah sebagai berikut :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي (وَفِي رِوَايَةٍ : حَفِظْتُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ رَكَعَاتٍ) قَبْلَ الظُّهْرِ رَكَعَتَيْنِ ، وَبَعْدَهَا رَكَعَتَيْنِ ، وَبَعْدَ الْمَغْرِبِ رَكَعَتَيْنِ فِي بَيْتِهِ، وَبَعْدَ الْعِشَاءِ رَكَعَتَيْنِ. (وَفِي رِوَايَةٍ : فَأَمَّا الْمَغْرِبُ وَالْعِشَاءُ فَفِي بَيْتِهِ . وَفِي أُخْرَى بَعْدَ الْعِشَاءِ فِي أَهْلِهِ) وَكَانَ لَا يُصَلِّي بَعْدَ الْجُمُعَةِ حَتَّى يَنْصَرِفَ فَيُصَلِّي رَكَعَتَيْنِ.

Artinya : Ibnu Umar mengatakan bahwa Rasulullah selalu melakukan shalat (dalam satu riwayat : saya hafal dari Nabi Saw sepuluh rakaat) dua rakaat sebelum shalat dhuhur, dua rakaat sesudahnya, dua rakaat sesudah maghrib di rumah beliau, dan dua rakaat sesudah shalat isya'. (Dalam satu riwayat : adapun ba'diyah maghrib dan isya' beliau lakukan di rumah beliau. Dalam riwayat lain : sesudah isya' di rumah istri beliau). Beliau tidak shalat sesudah shalat jum'at sehingga beliau pergi (pulang), lalu beliau shalat dua rakaat.

وَحَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي سَجْدَتَيْنِ حَفِيفَتَيْنِ بَعْدَمَا يَطْلُعُ الْفَجْرُ ، وَكَانَتْ سَاعَةً لَا أَدْخُلُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيهَا.

*Artinya : Saudara wanitaku, Hafshah, bercerita kepadaku bahwa Nabi biasa melakukan shalat dua rakaat yang ringan setelah terbit, dan waktu itu adalah waktu yang aku tidak bisa menemui Nabi.*¹⁰³

Shalat *qobliyah* atau shalat yang dilakukan sebelum shalat fardhu, dan shalat *ba'diyah* atau shalat yang dilakukan sesudah shalat fardhu. Dalam hadis diatas pengasuh Yayasan Darussalam Bermi, Mijen, Demak telah mencontohkan kepada santrinya. Sehingga santrinya sudah terbiasa meniru tindakan gurunya. Shalat sunnah rawatib memang tidak

¹⁰²Muhammad Barokah Syarqowi, *Ma'āni Terjamah Manāqib Rosul "Nalal Barokah"*,h.26-27

¹⁰³M.Nashiruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari Jilid 1*, terj. As'ad Yasin, Elly Latifa, (Jakarta : Gema Insani Press, 2003),h. 318

diwajibkan, akan tetapi, sebagai seorang santri patut melakukan tuntunan sunnah Rasulullah SAW. Sunnah ketika dilakukan akan mendapat pahala, walaupun ketika tidak dilakukan tidak akan mendapat dosa.¹⁰⁴

i)¹⁰⁵ مَا عَابَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامًا قَطُّ إِنْ اشْتَهَاهُ أَكَلَهُ وَإِنْ كَرِهَهُ تَرَكَهُ.

*Artinya : Rasulullah SAW tidak pernah mencaci makanan sama sekali, lantas jika beliau suka dimakanlah makanan itu dan jika tidak suka maka ditinggalkannya.*¹⁰⁶

Redaksi Hadis lengkapnya adalah sebagai berikut : (HR.Shahih Bukhari)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : مَا عَابَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامًا قَطُّ إِنْ اشْتَهَاهُ أَكَلَهُ وَإِلَّا تَرَكَهُ

*Artinya : Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, “Nabi SAW tidak pernah mencela makanan. Apabila suka maka beliau memakannya, dan apabila tidak suka maka beliau meninggalkannya”.*¹⁰⁷

Makanan yang diberikan untuk santri selalu diterima dengan lapang dada, walaupun dalam faktanya lauk dalam makanan tersebut hanya tahu atau tempe. Tetap saja mereka menikmatinya. Tidak pernah mencaci bahkan mengeluh adanya makanan yang didapat. Selalu belajar dalam mensyukuri nikmat Allah yang diberikan kepada hambanya. Kesederhanaan terlatih ketika belajar di Pondok pesantren. Termasuk dalam hal makanan yang sudah terbiasa dalam makan lauk yang sederhana. Hal ini juga akan berdampak pada keluarga yang nantinya bisa *memanage* dalam sistem keuangan keluarga.¹⁰⁸

¹⁰⁴Wawancara dengan Maryam Santriwati Ketua Putri Pondok Pesantren Darussalam Bermi,Mijen, Demak pada hari Ahad 12 Januari 2020

¹⁰⁵Muhammad Barokah Syarqowi, *Manaqib Rosul Nalal Barokah*, h.6

¹⁰⁶Muhammad Barokah Syarqowi, *Ma'ani Terjamah Manaqib Rosul “Nalal Barokah”*, h.16

¹⁰⁷Al- Imām Al-Hāfidz Ibnu Hajar Asqalani, *Fathul Bari Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari*, Peneliti : Syaikh Abdul Aziz Abdulla bin Baz, Juz:18, terj, Amiruddin (Jakarta : Pustaka Azzam, 2014), h. 131

¹⁰⁸Wawancara dengan Maryam dan Abdul Khamid Santri Selaku Pengurus Putra Putri Pondok Pesantren Darussalam Bermi, Mijen, Demak pada hari Ahad 12 Januari 2020

وَأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا شَتَّكَ الْإِنْسَانُ بِالشَّيْءِ مِنْهُ أَوْ كَانَتْ فَرْحَةً أَوْ جُرْحًا قَالَ النَّبِيُّ ج) صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَصْبِعِهِ هَكَذَا. وَوَضَعَ سُفْيَانُ ابْنُ عَيْنَةَ الرَّأْيِ سَبَابَتَهُ بِالْأَرْضِ ثُمَّ رَفَعَهَا وَقَالَ بِسْمِ اللَّهِ تُرْبَةُ أَرْضِنَا بِرِيقَةٍ بَعْضِنَا يَشْفِي بِهِ سَقِيمُنَا بِإِذْنِ رَبِّنَا.¹⁰⁹

Artinya : Dan sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda : ketika manusia merasakan sesuatu yang sakit/ luka/ koreng dalam salah satu anggota badannya, beliau bersabda sambil menunjukkan jarinya demikian. Kemudian sahabat Shofyan bin 'Uyainah orang yang meriwayatkan hadis ini, meletakkan jarinya di tanah lalu mengangkat jarinya dengan membaca : Dengan menyebut nama Allah debu bumi kita, dengan ludah sebagian kita,sembuhlah penyakit kita, dengan izin tuhan kita.¹¹⁰

Redaksi Hadis lengkapnya adalah sebagai berikut :(HR.Shahih Muslim)

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ وَاللَّفْظُ لِابْنِ أَبِي عُمَرَ قَالَوَأَحَدَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ رَبِّهِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ عَمْرَةَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا شَتَّكَ الْإِنْسَانُ الشَّيْءَ مِنْهُ أَوْ كَانَتْ بِهِ فَرْحَةٌ أَوْ جُرْحٌ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَصْبِعِهِ هَكَذَا وَوَضَعَ سُفْيَانُ سَبَابَتَهُ بِالْأَرْضِ ثُمَّ رَفَعَهَا بِاسْمِ اللَّهِ تُرْبَةُ أَرْضِنَا بِرِيقَةٍ بَعْضِنَا لِيُشْفَى بِهِ سَقِيمُنَا بِإِذْنِ رَبِّنَا قَالَ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ يُشْفَى وَقَالَ زُهَيْرٌ لِيُشْفَى سَقِيمُنَا.

Artinya : Abu Bakar bin Abu Syaibah, Zuhair bin Harb, dan Ibnu Abu Umar telah membeberitahuakan kepada kami dan lafadz ini milik Ibnu Abu Umar, mereka berkata, “Sufyan telah memberitahukan kepada kami dari Abdurabbih bin Sa’id, dari Amrah, dari Aisyah, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam biasanya apabila ada seseorang mengeluh sakit, terkena borok/luka, maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berdoa sambil jari tangannya seperti ini.”Sufyan meletakkan jari telunjuknya di tanah lalu mengangkatnya dan mengucapkan, “Dengan nama Allah, debu tanah kami, dengan ludah sebagian

¹⁰⁹Muhammad Barokah Syarqowi, *Manaqib Rosul Nalal Barokah*, h.31

¹¹⁰Muhammad Barokah Syarqowi, *Ma’anī Terjamah Manaqib Rosul “Nalal Barokah”*,h.19

kami, semoga orang yang sakit diantara kami sembuh dengan Izin Tuhan kami”. Ibnu Abu Syaibah berkata dalam riwayatnya, “Sembuh”. Sedangkan zuhair berkata dalam riwayatnya, “Semoga orang yang sakit diantara kami sembuh.”¹¹¹

Penyakit koreng atau borok biasanya terjadi pada santri putra. Hal ini seolah-olah menjadi keharusan bagi santri putra harus mengalaminya. Di pesantren manapun terdeteksi bahkan terbukti bahwa penyakit koreng atau borok memang sudah menjadi tradisi. Bahkan para santri mengatakan jika tidak terkena penyakit borok maka ilmunya belum meresap. Hal ini do'a yang diaplikasikan dalam sehari-hari. Para santri telah mengaplikasikannya dengan menyembuhkan penyakit koreng yang ada pada tubuhnya sendiri. Yang penting yakin, adanya doa menjadi ampuh adalah adanya keyakinan pada Allah SWT. Memang tidak heran bahwa penyakit borok adalah penyakit yang gampang menular ke orang lain, apalagi tempat tinggal para santri satu atap, dan satu dalam air yang sama. Tidak menjadi masalah adanya penyakit borok yang dimiliki oleh santri. Justru hal tersebut merupakan bentuk keseriusan melatih kesabaran dalam mencari ilmu di Pondok Pesantren. Santri hanya percaya semua yang terjadi pada dirinya ketika berhidmah kepada kyai dan gurunya akan membawa sebuah keberkahan yang tak terduga.¹¹²

¹¹¹Al- Imām Al-Hāfīdz Ibnu Hajar Asqalani, *Fathul Bārī Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari*, Peneliti : Syaikh Abdul Aziz Abdulla bin Baz, Juz:10, terj. Fathoni Muhammad, Suratman, Yum Roni Askosentra, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2011), h. 433

¹¹²Wawancara dengan Abdul Khamid Santriwan Selaku Pengurus Putra Pondok Pesantren Darussalam Bermi, Mijen, Demak pada hari Ahad 12 Januari 2020

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Makna Pembacaan Hadis-Hadis Nabi Dari Manaqib Rosul “Nalal Barokah” Dalam Tradisi Mujahadah Di Yayasan Darussalam Bermi, Mijen, Demak

Pembacaan hadis-hadis nabi dalam tradisi mujahadah di Yayasan Darussalam mengandung makna religius, yakni mengikuti sunnah Rosul *yaumiyah*. Bukan hanya sekedar membaca setiap pagi pada waktu mujahadah, akan tetapi memahami isi hadis dan dapat diaplikasikan sehari-hari. Tingkah laku nabi Muhammad SAW perlu ditiru. Karena beliau merupakan suri tauladan yang baik. Sebagaimana dalam firman Allah sebagai berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾¹¹³

Artinya : Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (Q.S Al-Ahzab : 21)¹¹⁴

Tidak hanya sekedar dibaca. Penyusun manaqib rosul “Nalal Barokah” selaku yang memimpin mujahadah pada setiap pagi menginginkan bahwa seorang santri harus mengaplikasikan tingkah laku Rasulullah SAW. Makna yang terkandung dalam pembacaan hadis-hadis sangat berpengaruh positif bagi santri. Secara tidak sengaja, para santri akan meniru keseharian Rasulullah SAW. Alasan pengasuh mengistiqomahkan adanya pembacaan hadis-hadis nabi juga karena melihat realita tingkah laku pemuda zaman sekarang yang krisis moral.

Makna Manaqib menurut penyusun adalah sejarah kehidupan perilaku yang indah atau kehidupan yang bisa ditirukan. Sehingga manaqib

¹¹³Al-Qur'an 33 : 21

¹¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta Timur : CV Darus Sunnah, 2002), h. 420

rosul adalah sejarah kehidupan yang Indah Nabi Muhammad SAW yang dapat ditiru oleh umatnya. Sebagaimana yang diungkapkan beliau :

“ *manaqib iku sejarah kehidupan sing indah-indah, dikaitkan dengan hadis-hadis perilaku, berarti kita bukan hanya sekedar membaca tetapi juga dipraktekkan, neruske perjuangan rosul, nderek lampah kanjeng nabi*”.¹¹⁵

Jadi, definisi manaqib berbeda dengan *tarih* walaupun sama-sama menceritakan sejarah, akan tetapi *tarih* hanya menceritakan dan mencatat kejadian penting. Sehingga adanya manaqib selalu dibaca dapat membuka hati dan pikiran bahwasanya sejarah yang indah Rasulullah SAW dapat menjadikan hidup lebih baik dan bahagia di dunia dan akhirat. Makna yang religius, yakni mengikuti sunnah-sunnah Rasulullah SAW dapat dijadikan sebagai bekal dalam menjalani kehidupan bermasyarakat (dengan berdakwah) maupun bekal dalam kehidupan rumah tangga sendiri (mengajarkan kepada anak-anaknya). Seperti halnya yang diketahui bahwa jika krisis moral buruk maka kehidupan dalam suatu negara akan hancur. Adanya pembacaan hadis-hadis nabi juga merupakan solusi dalam meluruskan moral yang kurang baik. Sehingga dengan adanya pembacaan hadis-hadis nabi seseorang dapat mengingat bagaimana *yaumiyah* Rasulullah sehingga bisa dipallikasikan sehari-hari.

Nabi Muhammad SAW merupakan teladan yang baik bagi umat Muslim di sepanjang sejarah, dan bagi umat manusia di setiap saat dan tempat, sebagai pelita yang menerangi, bagai purnama yang memberikan petunjuk. Allah juga meletakkan dalam personalitas Rasulullah gambaran sempurna untuk memeluk Islami, agar menjadi gambaran yang hidup dan abadi bagi generasi-generasi umat selanjutnya dalam kesempurnaan akhlak dan universalitas keagungannya. Segala yang dilakukan Rasulullah

¹¹⁵Wawancara dengan Pengasuh Yayasan Darussalam Bermi, Mijen, Demak Selaku Penyusun Manaqib Rosul “Nalal Barokah” KH.Muhammad Barokah Syarqowi pada hari Ahad 12 Januari 2020 di Pondok Pesantren Darussalam Bermi, Mijen, Demak

merupakan uswah hasanah bagi kehidupan manusia karena beliau dinyatakan sebagai manusia yang berakhlak mulia.¹¹⁶

Mengikuti sunnah Rasulullah menjadikan hidup lebih berkualitas. Dalam pesantren selalu memberikan pelajaran yang mendalam terkait tingkah laku Rasulullah. Akhlak lebih diutamakan dibandingkan dengan ilmu. Seorang santri tidaklah cukup hanya memperoleh ilmu tanpa mempunyai akhlak. karena kualitas ilmu akan terlihat bagaimana tergantung akhlaknya. Adanya pembacaan hadis-hadis tersebut juga menegaskan kepada santri bahwa meniru tingkah laku Rasulullah adalah hal yang sangat penting. Pembentuk kepribadian yang berakhlak berpengaruh dalam segala hal. Salah satunya orang-orang disekelilingnya mempercayai bahwa pribadi yang berakhlak mempunyai sifat yang jujur, dan memiliki jiwa yang tenang, sehingga menaruh kepercayaan kepadanya.

Terjemah dalam kitab manaqib rosul “Nalal Barokah” sudah disusun. Hal ini menjadikan santri yang baru belajar dalam bahasa arab memudahkan dalam mengetahuinya. Sehingga tidak bisa menjadi alasan bagi santri untuk tidak mengetahui maknanya. Inti dalam makna yang terkandung dalam manaqib rosul “Nalal Barokah” terkait hadis-hadisnya adalah mengikuti sunnah Rasulullah SAW. Dengan demikian, KH.Muhammad Barokah Syarqowi telah menghidupkan hadis-hadis nabi lewat dakwahnya kepada santri-santrinya.

B.Praktik Pembacaan Hadis-Hadis Nabi Dari Manaqib Rosul “Nalal Barokah” Dalam Tradisi Mujahadah Di Yayasan Darussalam Bermi,Mijen,Demak

Manaqib rosul “Nalal Barokah” didalamnya tidak hanya terdapat hadis-hadis nabi. Akan tetapi, setelah muqaddimah yang ditulis KH.Muhammad Barokah Syarqowi terdapat wasilah para anbiya’ dan auliya’,

¹¹⁶Usiono, *Potret Rasulullah Sebagai Pendidik*, (Medan : UIN-SU, Jurnal ANSIRU Nomor 1 Volume 1 2017),h. 203

aurad (beberapa wirid), ayat Qur'an dan do'a. Pembacaan manaqibnya dimulai dari membaca syahadat 3x, istighfar 3x kemudian wasilah, wasilah dibagi menjadi tiga bagian:¹¹⁷ bagian pertama kepada Nabi Muhammad SAW, khulafa' ar-Rasyidin beserta keluarganya, Nabi Adam, Ibu Hawa, Nabi Dawud, Sulaiman, Ibrahim, Ismail, Harun, Musa, Yusuf dan Nabi Isa as. (Al-Fatihah).

Bagian kedua wasilah kepada Malaikat Jibril, Mikail, Israfil, Izrail, dan Malaikat Hafadzoh. Setelah wasilah kepada malaikat wasilah kepada Syekh Abdul Qadir al-Jaelani, Abu Hasan al-Syadzili, Imam Ghozali, Syekh Albuni, Sunan Kalijaga, Raden Fattah, Sultan Agung Mataram, Mbah Suro Wijoyo Sampurno (Cikal Bakal Desa Bermi), Mbah Nambangan, Syekh Jangkung. (Al-Fatihah). Selanjutnya pada bagian ketiga wasilah kepada guru-guru, Mbah Hasan Mangli, Hambali, Arwani, Turaihan, Selamat, Irsyad, Ma'ruf, Syamsuddin, Mukhlis, dan Mbah Hamid, dan Syekh Abdu ar-Rahman, Jauhari, Mbah Tohari, Syarif, Rasiban, Idris, Mbah Sarkam Syarqowi, kemudian menghususkan kepada guru masing-masing. (Al-Fatihah). Selanjutnya bacaan fatihah khusus ditujukan untuk cita/cita harapan setiap individu dan dilanjutkan dengan :

- a. Membaca Surah Al-Fatihah dan ayat ke-5 nya dibaca sebanyak (7x/40x)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ . إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ
نَسْتَعِينُ . إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ . صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ .

- b. Membaca Shalawat sebanyak (11x/100x)

صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

- c. Membaca Shalawat Adrikiyah/Adriki/Khitab sebanyak (3x/11x)

¹¹⁷Siti Nilna Muna, "Efektifitas Mujahadah Manaqib Rasul Dengan Self Regulated Learning (Studi Pada Siswa MTs.Darussalam Bermi,Mijen,Demak) Skripsi Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, Semarang, 2019, h.87

الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا سَيِّدِي يَا رَسُولَ اللَّهِ حُدِّبِي وَفَلَّتْ حِيَلِي أَدْرِكُنِي

d. Membaca Dzikir sebanyak (3x/11x)

يَا كَبِيرُ أَنْتَ الَّذِي لَا يَهْتَدِي الْوَاصِفُونَ لَوْصِفَ عَظَامَتِهِ

e. Membaca Do'a Nabi Ibrahim sebanyak (3x/11x)

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ دُرِّيِّ بَوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

f. Membaca Bacaan Tasbih sebanyak (11x/100x)

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

g. Membaca Do'a Nabi Yunus sebanyak (3x/11x)

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

Setelah membaca do'a dan dzikir bersama, sebagaimana urutan diatas. Selanjutnya santri membaca *وَنِعْمَ الْوَكِيلُ* secara serentak dan KH.Muhammad Barokah Syarqowi membaca Do'a penutup dalam bacaan wirid-wirid dengan ditutup mengucapkan *نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ*. Adapun Do'a yang dibaca sebagai berikut :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ يَا عَلِيُّ يَا عَظِيمُ يَا حَلِيمُ يَا عَلِيمُ أَنْتَ رَبِّي وَعِلْمُكَ حَسْبِي فَنِعْمَ الرَّبُّ رَبِّي وَنِعْمَ الْحَسْبُ حَسْبِي تَنْصُرُ مَنْ تَشَاءُ وَأَنْتَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ نَسْأَلُكَ الْعِصْمَةَ فِي الْحَرَكَاتِ وَالسَّكِّنَاتِ وَالْكَلِمَاتِ وَالْإِرْدَاتِ وَالْخَطَرَاتِ مِنَ الشُّكُوكِ وَالظُّنُونِ وَالْأَوْهَامِ السَّائِرَةِ لِلْقُلُوبِ عَنِ مُطَلَعَةِ الْعُيُوبِ فَقَدْ ابْتَلَى الْمُؤْمِنُونَ وَزَلُّوا زَلَالًا شَدِيدًا وَإِدْيَعُوقُ الْمُنَافِقُونَ وَالْبَيْنُ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ إِلَّا غُرُورًا فَتَبَسَّنَا وَانصُرْنَا وَسَخَّرْنَا هَذَا الْبَحْرَ كَمَا سَخَّرْتَ الْبَحْرَ لِمُوسَى وَسَخَّرْتَ النَّارَ لِإِبْرَاهِيمَ وَسَخَّرْتَ الْجِبَالَ وَالْحَدِيدَ لِدَاوُدَ وَسَخَّرْتَ الرِّيحَ

Setelah pembacaan wirid dan do'a di atas dibaca serentak, maka dilanjutkan ke-tahap berikutnya yaitu pembacaan hadis-hadis Nabi dari manaqib rosul "Nalal Barokah". Dalam praktiknya KH.Muhammad Barokah Syarqowi selaku yang memimpin dalam mujahadah tidak membaca keseleruhan hadis. Akan tetapi, sedikit demi sedikit minimal tiga atau lima hadis yang dibaca. Selanjutnya akan diteruskan pada hari yang akan datang. Begitu seterusnya, walaupun sudah khatam pada hadis yang terakhir maka akan diulang keesok harinya pada hadis yang pertama. Sebelum memasuki bagian hadis, penyusun sengaja mencantumkan muqaddimah secara bahasa arab dan silsilah Nabi Muhammad SAW. Dengan adanya cantuman silsilah Nabi diharapkan para santri dapat menghafal dan mengamalkannya.

Pembacaan hadis-hadis Nabi dimulai pada tahun 2010, dan dilaksanakan di halaman sekolah MTs.Darussalam. lebih tepatnya yang putri berada di sebelah kiri dan yang putra berada di sebelah kanan. Sedangkan KH.Muhammad Barokah Syarqowi berada diantara barisan putra dan putri. Pembacaan hadis-hadis Nabi dalam manaqib rosul "Nalal Barokah" tidak dilakukan dengan suara keras. Akan tetapi dalam pembacaannya dilakukan secara *lirih-lirih bi al-sirr*, para santri hanya menirukan secara *bi al-sirr* tidak dengan suara yang keras (*bi al-jahr*) atau bahasa lainnya adalah menyimak dan menirukan secara pelan. Hanya suara KH.Muhammad Barokah Syarqowi yang jelas dalam pengucapan lafadz hadisnya. Karena beliau yang memimpin dalam mujahadah. Pembacaan dilakukan dengan *bi-alsirragar* para santri benar-benar fokus menyimak dan mendalami maksudnya. Sebagaimana yang diungkapkan beliau :

"Santri hanya menirukan secara pelan-pelan, tidak keras-keras, istilahe nyimak abah sing moco. Ben santri fokus nyimak jerone"

Mujahadah mulai dilakukan pada pukul 06.30 dilanjut dengan pengajian kitab kuning yaitu kitab "Nasāihu al-I'bad" (sebagai ilmu pengetahuan bagi santri sehingga dapat diamalkan sehari-hari) dalam yang dibacakan oleh KH.Muhammad Barokah Syarqowi beserta makna dan

penjelasannya. Semua siswa harus memiliki kitab tersebut, walaupun belum bisa memaknai pegon (arab gundul) setidaknya agar bisa menyimak agar tidak mengantuk/mengganggu temannya yang sedang memaknai kitab dan bisa ikut khidmah dalam mengaji.¹¹⁹ Adapun penutupan dalam pengajian adalah dengan membaca Asma⁷u al-Husna dan Syair yang dikarang oleh KH.Muhammad Barokah Syarqowi secara serentak. Dan bagi santri baik yang mukim atau tidak mukim apabila tidak mengikuti mujahadah dan pengajian kitab kuning maka akan mendapat sanksi dari pengurus OSIS Sekolah. Adapun bunyi syair yang dikarang oleh beliau adalah sebagai berikut :

Syi'iran Kagem Poro Santri

Ilaahi Lastulil Firdausi Ahla

Wala Aqwa 'Ala Naril Jahimi

Fahabli Taubatawwaghfir Dzunubi

Fainnaka Gofirudzanbil Adzimi

Iki Syi'iran kanggo cah santri kang podo titi, Supoyo ilmune besok ing tembe biso manfaati.

Siro elingo kabeh cah santri putra lan putri, Yen nggonmu ngaji iku di enteni wong tembe buri.

Kepengen nyungsun ilmu kang siro hasilake, Nular pitutur sangking kyai kang mbok kumpulake.

Sopo kang pengen hasil maqsude manfa'at ilmune, Naliko ngajine iki perkoro ojo dilalekke.

Kang kaping pisan akal kang cerdas dadi poko'e, Kaping pindone niat semangat cita-citane.

Kaping telune ati kang sabar betah krasane, Kaping papate cukup sangune songko wong tuane.

Kaping limane nasehat dawuhe guru kyaine, Kaping eneme olehe nyantri suwe mangsane.

¹¹⁹Siti Nilna Muna, "Efektifitas Mujahadah Manaqib Rasul Dengan Self Regulated Learning (Studi Pada Siswa MTs.Darussalam Bermi,Mijen,Demak) Skripsi Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, Semarang, 2019, h.91

Yen dadi santri marang kyai sak kluargane, Lan kabeh guru yo dibasani yo dihormati.

Ojo pisan ngomong ngoko lan kasar mandak malati, Opo maneh wani mlaku nglancangi nganti ngungkuri.

Lamun ketemu ojo lali salim salam hormate, Mergo iku guru kang nuntun siro dunnyo akhirate.

Yen guru dawuh yo dirunguke yo di isto'ke, Pelajarane kabeh kitabe di mulyaake.

Kabeh platuran yo dita'ati yo dilakoni, Ojo pisan wani mbangkang lan mbantah ora manfaati.

Marang koncone sing rukun guyub gotong royonge, Sebab iku dulur bareng berjuang ing agamane.

Marang wong tuwo senajan liyo alus basane, opo maneh bapak ibune dewe kang lahirake.

Iki perkoro yen biso kabeh wis ditepati, kari ngenteni dungo pangestune songko kyaine.

Yen sopo santri wis podu bali marang kampunge, Eling-eling wasiat soko guru-gurune.

Ngamalno ilmu karo nglakoni nasihat kyaine, Yo mugo-mugo kabeh ilmune berkah manfaati.

Marang awake lan keluargane dunnyo akhirate, Allahumma Amin, Allahumma Amin Ya Rabbal Alamin.¹²⁰

Dari analisis penulis, bahwa praktik adanya pembacaan hadis-hadis Nabi dari manaqib rosul “Nalal Barokah” dibenarkan dari living hadis. Dalam hal ini praktik sesuai dengan kriteria penelitian living hadis. Dari jenis-jenis living hadis penelitian ini termasuk tradisi lisan, karena muncul seiring dengan praktik yang dijalankan oleh umat Islam yakni seperti pola lisan yang dilakukan oleh masyarakat terutama dalam melakukan dzikir dan do'a setelah melaksanakan shalat yang bentuknya beraneka macam.¹²¹ Jadi jelas, adanya praktik pembacaan hadis-hadis Nabi yang dilakukan setiap pagi sebagai

¹²⁰Data diambil dari File Arsip Dokumen Yayasan Darussalam Bermi, Mijen, Demak pada hari Senin 17 Februari 2020 di Pondok Pesantren Darussalam Bermi, Mijen, Demak

¹²¹M.Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Living Hadis, Dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis : Dr.Sahiron Syamsuddin*, h.121

mujahadah rutin merupakan salah satu tradisi lisan dalam living hadis yang harus dilestarikan.

Adanya pembacaan hadis-hadis Nabi yang dilakukan setiap hari pada hari aktif sekolah dapat melestarikan dan menghidupkan hadis-hadis Nabi. Prakteknya hanya membaca secara suara pelan-pelan. Akan tetapi, dengan adanya praktek yang dilakukan setiap hari dapat bermanfaat bagi umat Islam. Nuansa keislamannya masih terjaga, apalagi masih mempertahankan adanya pembelajaran maupun pengenalan dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Pembacaan hadis-hadis Nabi telah langka atau jarang dilakukan oleh orang. Dibandingkan dengan tradisi pembacaan al-Qur'an lebih sering dipraktekkan bahkan peneliti dalam kajian living Qur'an terkait pembacaan-pembacaan surah dalam al-Qur'an lebih dominan banyak dibandingkan dengan pembacaan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis mengenai pembacaan hadis-hadis Nabi dari manaqib rosul “Nalal Barokah” dalam tradisi mujahadah di Yayasan Darussalam Bermi, Mijen, Demak, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Bahwa makna dalam pembacaan hadis-hadis Nabi dari manaqib rosul “Nalal Barokah” adalah mengikuti sunnah Rosul. Makna tersebut masuk dalam kategori sebagai makna relegius. Mengikuti sunnah Rosul merupakan keharusan bagi umat Nabi Muhammad SAW. Dari penyusun manaqib rosul “Nalal Barokah” bahkan yang menjadi pemimpin dalam mujahadah sangat berharap adanya santri benar-benar mengaplikasikan *yaumiyah* Nabi sehari-hari, sebagaimana hadis-hadis *yaumiyah* Nabi yang telah ditulis dalam manaqib rosul “Nalal Barokah”. Tidak hanya sekedar membaca tetapi juga mengaplikasikannya. Dalam pembacaan hadis-hadis Nabi berarti fokus pada hadis-hadis Nabi. Hal ini berarti secara inti sari makna dalam pembacaan hanya mempunyai satu makna saja yaitu mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW. *Uswatun Hasanah* adalah julukan bagi Nabi terakhir. Tidak heran, bilamana banyak yang melakukan wasilah kepadanya agar selalu dekat dengan Allah SWT.
2. Praktik dalam pembacaan hadis-hadis Nabi tidaklah langsung begitu saja setelah adanya salam pembuka. Akan tetapi, dalam praktiknya harus melalui tahapan-tahapan terlebih dahulu. Prosedur dalam praktiknya adalah dimulai dari pembacaan syahadat dan istighfar, kemudian disusul dengan adanya wasilah-wasilah maupun beberapa shalawat dan do'a baru dilakukannya pembacaan hadis-hadis Nabi dari manaqib rosul “Nalal Barokah”. Dalam praktik pembacaan hadis-hadis Nabi merupakan tradisi living hadis yang harus tetap dipertahankan. Tidak hanya itu, dalam

praktiknya memang dibenarkan dari living hadis dan sudah termasuk salah satu dari jenis-jenis living hadis sehingga tidak diragukan dalam menjaga tradisi untuk berdakwah. Praktik pembacaan hadis-hadis Nabi yang dilaksanakan setiap pagi sebagai kegiatan mujahadah juga sudah sesuai dengan kriteria penelitian living hadis.

B. Saran

Setelah mengemukakan beberapa kesimpulan diatas, perkenankan penulis mengemukakan saran-saran yang diharapkan untuk kesempurnaan selanjutnya :

1. Dalam kegiatan mujahadah dan pengajian kitab hendaknya diwajibkan juga bagi asatidz untuk mengikutinya, agar para santri mempunyai ikatan batin rohani kepada gurunya, karena sama-sama mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW.
2. Bagi peneliti terkait manaqib rosul “Nalal Barokah” selanjutnya, dapat meneliti berkaitan dengan *takhrij* hadis yang terdapat dalam manaqib rosul “Nalal Barokah”. Karena peneliti sebelumnya telah meneliti terkait *Self-Regulated Learning* bagi para santri yang mengikuti mujahadah. Sedangkan meneliti terkait *takhrij* hadis belum ada yang melakukan.
3. Perlu adanya penyusun manaqib rosul “Nalal Barokah” menginformasikan dan menghimbau bahwa pembacaan hadis-hadis dalam manaqib rosul mempunyai makna religius yaitu mengikuti sunnah Nabi sehingga tidak hanya dibaca tetapi juga diamalkan. Dengan adanya informasi tersebut para santri akan sadar dengan sendirinya untuk mengamalkan walaupun tidak dibuat peraturan seperti jamaah shalat dhuha dan jamaah shalat tahajud.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Achyar Zein, Saleh Adri, 2017, *Manhaj Imam An-Nawawi Dalam Kitab Al-Arbain An-Nawawiyyah : Kajian Filosofi di Balik Penulisan Kitab Hadis al-Arba'in an-Nawawiyyah*, Jurnal : Pascasarjana UIN Sumatera Utara, At-Taahdis Vol.1

'Abdullah bin Isma'il bin Ibrahim Al-Bukhari, Abi, 1992, *Ṣahīh Bukhārī juz 7*, Beirut : Dar Al-Kutub Al-'ilmiyah.

Adi, Rianto, 2004, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta : Granit, cet 1.

Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, 1994, *Al-Musnad Imam Ahmad bin Hanbal (Juz 3), Musnad Makkiyyin*, Mesir : Darul Hadits.

Akib Muslim, Moh, 2010, *Ilmu Mustalahul Hadis : Kajian Historis Metodologis*, Yogyakarta : Nadi Offset.

Arikunto, Suharsini, 1991, *Prosedur penelitian Suatu pendekatan Praktik*, Yogyakarta : Rineka Cipta.

Amri, Saiful, 2018, "Peran Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani Dalam Meningkatkan Spiritualitas Santri Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Meteseh". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. Semarang.

Al-Hafidz Ibnu Hajar Asqalani, Al-Imām, 2014, *Fathul Baari Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari, Pembahasan : Meminta Izin dan Do'a*, Peneliti : Syaikh Abdul Aziz Abdulla bin Baz juz 30, terj. Amirudin, Amir Hamzah, Jakarta : Pustaka Azzam.

Al-Hafidz Ibnu Hajar Asqalani, Al-Imām, 2008, *Fathul Baari Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari, Pembahasan : Tafsir dan Keutamaan Al-Qur'an*, Peneliti : Syaikh Abdul Aziz Abdulla bin Baz, Juz:24, terj. Amiruddin, Jakarta : Pustaka Azzam.

Al-Hafidz Ibnu Hajar Asqalani, Al-Imām, 2014, *Fathul Baari Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari, Peneliti : Syaikh Abdul Aziz Abdulla bin Baz, Juz:18*, terj. Amiruddin, Jakarta : Pustaka Azzam.

Al-Hafidz, Al-Imām, 2011, Ibnu Hajar Asqalani, *Fathul Baari Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari, Peneliti : Syaikh Abdul Aziz Abdulla bin Baz, Juz:10*, terj. Fathoni Muhammad, Suratman, Yum Roni Askosentra, Jakarta : Pustaka Azzam.

An-Nawāwi, Imām, 2011, *Syarah Shahih Muslim jilid 11*, terj. Fathoni Muhammad, Futuhal Arifin, Jakarta : Darus Sunnah Press.

An-Nawāwi, Imām, 2014, *Syarah Shahih Muslim Jilid 1 : Mukaddimah – Kitab Iman*, terj. Agus Ma'mun, Suharlan, Suratman, Jakarta : Darus Sunnah Press.

An-Nawāwi, Imām, 2014, *Syarah Shahih Muslim Jilid 4*, terj. Agus Ma'mun, Suharlan, Suratman, Jakarta : Darus Sunnah Press.

Barokah Syarqowi, Muhammad, 2009, *Ma'any Terjamah Manaqib Rosul "Nalal Barokah"*, Demak : Pondok Pesantren Darussalam.

Barokah Syarqowi, Muhammad, 2006, *Manaqib Rosul "Nalal Barokah"*, Demak : Pondok Pesantren Darussalam Bermi, Mijen, Demak.

Bungin, Burhan, 2010, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, Jakarta : Prenada Media Group, Cet.4.

Dawūd, Abū, 1994, *Sunan Abu Dawud*, Juz III, Beirut : Dar al-Fikr.

Departemen Agama RI, 2002, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta Timur : CV Darus Sunnah.

Durrotun Isnanian Nabila, Durrotun, 2019, *Tradisi Khitan Perempuan Massal Di Pondok Pesantren Manbail Futuh Tuban (Kajian Living Hadis)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Semarang.

Emzir, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Analisis Data*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Fithrotul Aini, Adrika, 2014, *Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' Bil Musthafa*, Yogyakarta.

Gade, Fithriani, 2014, *Implementasi Metode Takrar Dalam pembelajaran Menghafal Al-Qur'an*, Jurnal ilmiah DIDAKTIKA : UIN Ar-Raniry Banda Aceh VOL XIV NO. 2.

Herdiansyah, Haris, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, cet.3.

Hasil Penelitian Pada Hari Selasa 25 Februari 2020 (Mendapatkan Data-Data)

Hajar Asqalani, Imam Ibnu, 2012, *Five In One (Teks Hadis, Terjemah, Kosakata, Abstraksi, Kesimpulan hadis) Bulughul Maram Berdasarkan Kitab Ibanatul Ahkam dan Subulus Salam*, terj. Lutfi Arif, Adithya Warman, Fakhruddin, Jakarta Selatan : PT Mizan Publika.

Ma'arif, Samsul, 2006, *Berguru pada Sulthanul Auliya' Syekh Abdul Qadir Jailani*, Yogyakarta : Araska.

Mahmud, Kharis, 2017, "Nilai-Nilai Sunnah Dalam Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qadir Jilani Di Desa Kunir Wonodadi Blitar" (*Studi Living Hadis*). Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Tulungagung.

Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, Imam Abi Husain, 1992, *Shahih Muslim juz 4*, Beirut : Dar Al-Kutub Al-'ilmiyah.

Muslim, Al-Imam, 2007, *Terjemahan Hadis Shahih Muslim jilid 4 & terj. Ma'mur Daud*, Kuala Lumpur : Klang Book Centre.

Nasiruddin Al Albani, Muhammad, 2012, *Ringkasan Sahih Bukhari Jilid 5* terj. Amir Hamzah Fachrudin, Hanif Yahya, Jakarta : Pustaka Azzam.

Nashiruddin Al-Albani, M., 2003, *Ringkasan Shahih Bukhari Jilid 1*, terj. As'ad Yasin, Elly Latifa, Jakarta : Gema Insani Press.

Nur Azizah, Rochmah, 2016, "Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah" (*Studi Living Qur'an*). Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Ponorogo.

Nilna Muna, Siti, 2019. "Efektivitas Mujahadah Manaqib Rasul Dengan Self Regulated Learning (Studi Pada Siswa MTs. Darussalam Bermi, Mijen, Demak), Skripsi Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, Semarang.

Nikmatullah, 2015, *Review Buku Dalam Kajian Living Hadis : Dialektika Teks dan Konteks*, Jurnal : IAIN Mataram, Holistic Al-Hadis, vol.01, No.02.

Nor Ichwan, Mohammad, 2007, *Studi Ilmu Hadis*, Semarang : RaSAIL Media Group, 2007.

Nurun Najwah, Nurun, 2007, *Metodologi Penelitian Living Hadis*, Dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis : Dr. Sahiron Syamsuddin, Yogyakarta : TERAS, Cetakan I.

Sholeha, Isnani, 2015, "Pembacaan Surat-Surat Pilihan Dari Al-Qur'an Dalam Tradisi Mujahadah Di Pondok Pesantren Putri Nurul Ummahat

Kotagede Yogyakarta” (Studi Living Qur’an). Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Yogyakarta.

Solahudin, M. Agus dan Agus Suyadi, 2003, *Ulumul Hadis*, Bandung : Pustaka Setia.

Suryadilaga, M. Alfatih, 2007, *Metodologi Penelitian Living Hadis*, Dalam Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis : Dr. Sahiron Syamsuddin, Yogyakarta : TERAS, Cetakan I.

Subagyo, Joko, 1991, *Metode Penelitian dalam Teori dan Paktek*, Jakarta: Rineka Cipta.

Suprayoga, Imam, 2003, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Ubaydi Hasbillah, Ahmad, 2019, *Ilmu Living Qur’an Hadis: Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi*, Tangerang : Maktabah Darus-Sunnah.

Usiono, 2017, *Potret Rasulullah Sebagai Pendidik*, (Medan : UIN-SU, Jurnal ANSIRU Nomor 1 Volume 1.

Wawancara dengan Pengasuh Yayasan Darussalam Bermi, Mijen, Demak KH. Muhammad Barokah Syarqowi pada hari Ahad 12 Januari 2020 di Pondok Pesantren Darussalam Bermi, Mijen, Demak.

Wawancara dengan Maryam Santriwati Pondok Pesantren Darussalam Bermi, Mijen, Demak pada hari Ahad 12 Januari 2020.

Wawancara dengan Khusnul Maria Ulfah, Umi Khasanah, Jazilatul Khasanah, Zumarotur Rizqiyah, Ida Nur Jannah Santriwati Pondok Pesantren Darussalam Bermi, Mijen, Demak pada hari Ahad 12 Januari 2020.

Wawancara dengan Umi Khasanah Santriwati Selaku Pengurus Pondok Pesantren Darussalam Bermi, Mijen, Demak pada hari Ahad 12 Januari 2020.

Wawancara dengan Abdul Khamid Santriwan Selaku Pengurus Putra Pondok Pesantren Darussalam Bermi, Mijen, Demak pada hari Ahad 12 Januari 2020.

Yasin bin Asymuni, Ahmad, 2007, *Asatut Thoriqoh*, Kediri : Pondok Pesantren Hidayatut Thullab.

Yahya bin Syarifuddin An-Nawawi, Al-Imam, 1433 H, *Muqaddimah : Al-Arbain An-Nawawiyah*, Semarang : Al-Barokah.

Yunus, Mahmud, 2010, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta : PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah.

Zuhri, Saifuddin dan Subkhani Kusuma Dewi, 2018, *Living Hadis (Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi)*, Yogyakarta : Q-MEDIA.

Zuhri, Saifuddin Qudsy, 2016, *Living Hadis ; Genealogi, Teori, dan Aplikasi*, Jurnal Volume 1, Nomor 1.

Zuhad, 2015, *Memahami Bahasa Hadis Nabi*, Semarang : CV. Karya Abadi Jaya.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Pedoman Wawancara

Adapun pertanyaan-pertanyaan yang penulis ajukan kepada informan antara lain :

1. Pengasuh Yayasan Darussalam Bermi, Mijen, Demak (KH. Muhammad Barokah Syarqowi)
 - a. Mengapa diadakannya pembacaan hadis-hadis Nabi manaqib rosul “Nalal Barokah” sebelum masuk sekolah?
 - b. Apa landasan diakannya pembacaan hadis-hadis Nabi dari manaqib rosul “Nalal Barokah” dalam tradisi mujahadah?
 - c. Mengapa memilih hadis-hadis yang didalam manaqib rosul “Nalal Barokah” berkaitan dengan aktivitas Nabi?
 - d. Bagaimana Praktik dalam pembacaan hadis-hadis manaqib Rosul “Nalal Barokah” dalam tradisi mujahadah?
 - e. Bagaimana makna pembacaan hadis-hadis Nabi dari manaqib rosul “Nalal Barokah dalam tradisi mujahadah?
 - f. Apa saja tujuan adanya pembacaan hadis-hadis Nabi dari manaqib rosul “Nalal Barokah” dalam tradisi mujahadah?
 - g. Apa saja hadis-hadis dari manaqib rosul “Nalal Barokah” yang sudah diaplikasikan santri sehari-hari?
 - h. Mengapa yang dibaca dalam mujahadah hanya hadis-hadis yang terdapat dalam manaqib rosul “Nalal Barokah” ?

2. Santriwati

- a. Apa yang anda ketahui terkait tujuan adanya pembacaan hadis-hadis Nabi yang dilakukan setiap hari aktif sekolah sebelum masuk pelajaran sekolah?
- b. Apa saja hadis-hadis Nabi dari manaqib rosul “Nalal Barokah” yang memang sudah diaplikasikan oleh santri?
- c. Jelaskan terkait hadis-hadis yang sudah diaplikasikan oleh santri dan cara pengaplikasiannya?



Wawancara dengan pengasuh YDBM KH.Muhammad Barokah Syarqowi



Foto bersama dengan pengasuh YDBM KH.Muhammad Barokah Syarqowi
dan Ibu Nyai Hj.Fathonah, AH

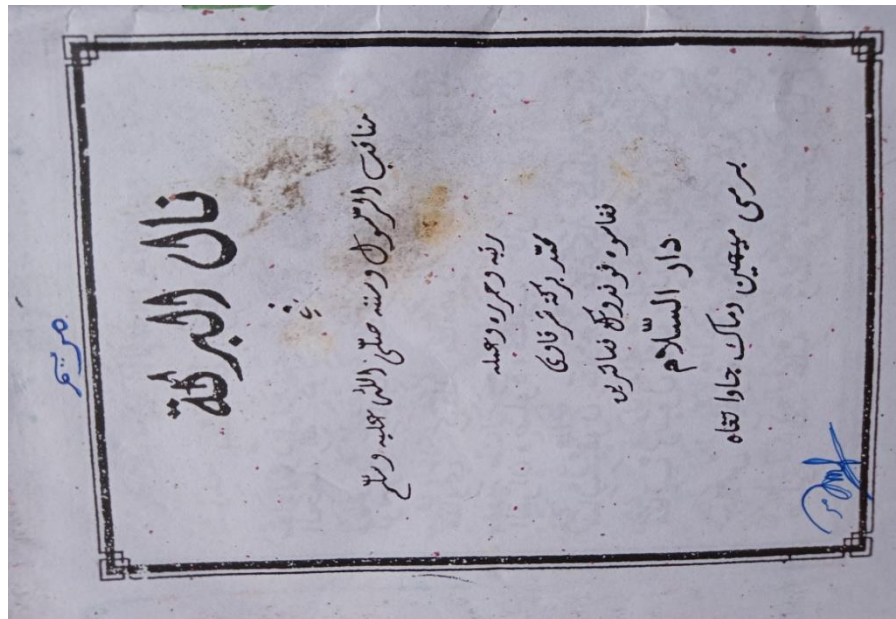
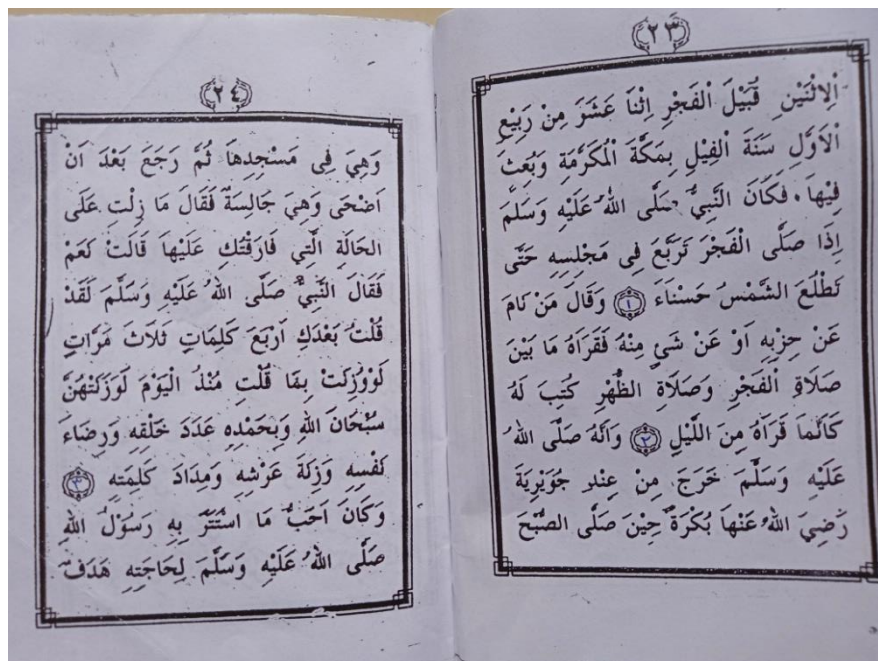


Foto kofor Manaqib Rosul “Nalal Barokah”



Contoh isi Manaqib rosul “Nalal Barokah”



Wawancara dengan Santriwati



Wawancara dengan Santri sekaligus Pengurus Pondok Pesantren Darussalam Bermi, Mijen, Demak



Wawancara dengan Mbak Ndalem Pengasuh YDBM



Prosesi Mujahadah Manaqib Rosl "Nalal Barokah"



Foto gedung sekolah SMK AL-MUBAROK



Foto gedung sekolah MTs.Darussalam



Foto kantor SMK AL-MUBAROK



Foto kantor MTs.Darussalam

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Miftahur Rohmah
Tempat Tanggal Lahir : Jepara, 09 Oktober 1998
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Alamat : Desa Troso (Rt 06/Rw 06) Kec.Pecangaan,
Kab.Jepara Jawa Tengah

JENJANG PENDIDIKAN NORMAL

1. MI Matholi'ul Huda 02 Troso Jepara
2. MTs.Darussalam Bermi, Mijen, Demak
3. SMK AL-MUBAROK Bermi, Mijen, Demak

Demikian riwayat hidup penulis, apabila ada kekurangan dan ketidaklengkapan mohon dimaafkan.

Semarang, 06 April 2020

Miftahur Rohmah
NIM. 1604026075